

SKRIPSI

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN
KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA
SISWA KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT**

Oleh:

**REGHINA ARDIANI
NPM. 2201030048**



**Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN
KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA SISWA
KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**REGHINA ARDIANI
NPM. 2201030048**

Pembimbing: Nuryanto, S.Ag., M.Pd.I.

**Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO
1447 H/2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inngmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimil (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Reghina Ardiani
NPM : 2201030048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Yang berjudul : ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN
KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA
SISWA KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI



Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 199403042018012002

Metro, 11 Februari 2026
Pembimbing



Nuryanto, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19720210 200701 1 034

PERSETUJUAN

Judul : ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN
KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA SISWA
KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT
Nama : Reghina Ardiani
NPM : 2201030048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 11 Februari 2026
Pembimbing



Nuryanto, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19720210 200701 1 034



PENGESAHAN SKRIPSI
 No: B. 0921 / U. 56.1 / D. PP. 009 / 03 / 2026

Skripsi dengan judul: ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT, yang disusun oleh: Reghina Ardiani, NPM: 2201030048, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: 9 / Maret / 2026.

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------|--------------------------------------|---------|
| Penguji I | : Nuryanto, S.Ag., M.Pd.I. | (.....) |
| Penguji II | : Dian Eka Priyantoro, S.Pd.I. M.Pd. | (.....) |
| Penguji III | : Andree Tiono Kurniawan, M.Pd.I | (.....) |
| Penguji IV | : Kunti Zahrotun Alfi, M.Pd. | (.....) |



Mengetahui
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Siti Annisah, M.Pd.
 NIP. 19800607 200312 2 003



ABSTRAK

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT

**Oleh:
REGHINA ARDIANI**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi siswa, metode pengajaran monoton, dan kurangnya media pembelajaran, yang menyebabkan hambatan dalam persepsi, perhatian, memori, kecepatan pemrosesan, metakognitif, bahasa, akademik, serta sosial. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya, baik internal seperti intelegensi, motivasi, kesehatan mental maupun eksternal yaitu keluarga, sekolah, masyarakat. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi, dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Hasil menunjukkan siswa mengalami kesulitan signifikan, dengan faktor utama seperti keterbatasan intelegensi, kebiasaan bermain berlebih, keterbatasan ekonomi keluarga, metode ceramah guru, dan pengaruh lingkungan sosial. Kesimpulan menekankan perlunya pendekatan pembelajaran variatif, pendampingan orang tua, dan rutinitas belajar siswa. Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

Kata kunci: *Kesulitan belajar, konsep metamorfosis, IPAS, siswa kelas III, faktor internal-eksternal.*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reghina Ardiani
NPM : 2201030048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 10 Februari 2026

Yang Menyatakan,



Reghina Ardiani
NPM. 2201030048

MOTTO

يُسْرًا أَلْتَسِرَ مَعَ فَانَّ

"Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 5)

"Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikan tuk menerpa tekadmu, jalan hidupmu hanya milikmu sendiri, rasakan nikmatnya hidupmu hari ini."

(Baskara Putra-Hindia)

"Dunia boleh saja menahanku atau perlahan bongkar mimpiku, dunia boleh saja menahanku, ku punya doa Ibu"

(Perunggu)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, izinkan penulis mengucapkan semua beban yang bercampur bangga, semua berpihak kepadaku, pasti doamu yang lancarkan Upayaku, mesti doa yang meluncur dari bibirmu, dan yang aku tau kau takkan pernah berhenti untuk tumbuhkanku kini, semoga sesuai dengan yang kau impi, tertulis jelas namaku disetiap harap malammu. Ibuku pintu surgaku yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Untuk cinta pertamaku, Bapakku tercinta terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis walaupun sekarang kita harus dipisahkan dengan jarak tapi doaku selalu menyertaimu. Terimakasih karena tak ada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan memberikan motivasi yang luar biasa. Terimakasih untuk doa-doa yang selalu diberikan untuk penulis, terimakasih selalu berjuang untuk penulis, berkat doa dan dukungan sehingga penulis berada di titik ini. Sehat selalu dan panjang umur karena kalian harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
2. Kepada kakak kandungku, terima kasih atas segala ilmu, nasihat, dan kesabaranmu saat aku menempuh pendidikan ini. Kau tak hanya mengajari pelajaran sekolah, tapi juga cara bertahan, berjuang, dan bangkit dari kegagalan. Setiap malam panjang yang kau temani, dan setiap doronganmu telah membentukku menjadi pribadi yang lebih baik hari ini. *Tumbuh lebih baik dibanding diriku.*
3. Kepada keluarga besar, terutama Mbah kung, Mbah Uti, dan Paman penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan moral dan moril juga semangat serta perhatian, dan doa yang senantiasa mengiringi perjalanan akademik penulis. Sehingga ini semua menjadi sumber kekuatan penulis untuk tetap berjuang dan bertahan.

4. Kepada Bapak Nuryanto,S.Ag, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, mempermudah proses penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat seperjuanganku, Dinta Afifah, Dinda Pinkky, Elisa Rahayu,Siti Nurgiyanti, Tera Nindi, yang selalu menemani setiap langkah, memberikan semangat dan bantuan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini dan selalu menjadi tempat suka duka bagi penulis selama masa perkuliahan.
6. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Reghina Ardiani. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang di sambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih untuk tidak menyerah tetapi memilih melangkah. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas , meski tidak semua hal berhasil berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat raga yang terus melangkah meski lelah sering kali tak terlihat. Saya bangga padamu, saya tau perjalanan ini belum selesai, tapi semoga kamu mampu melewatinya dan ingat kamu pantas untuk bahagia, kamu berhak bermimpi, kamu layak untuk mencapai di tujuan itu. Teruslah hidup dengan hati yang jujur sebagaimana Reghina yang semestinya, dan berjalan dengan niat yang baik. Terima kasih kamu sudah hebat sejauh ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pemahaman Konsep Metamorfosis Pelajaran IPAS Pada Siswa kelas III di SD N 4 Metro Barat". Skripsi ini adalah tugas akhir dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Ilmu Dan keguruan UIN Jurai siwo Lampung, untuk mendapatkan gelar sarjana (S.Pd).

Penulis telah mendapatkan dukungan serta arahan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Ida Umammi, M.Pd.Kons rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung, Dr. Siti Annisah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Dea Tara Ningtyas, M.Pd Kaprodi Program Studi Pendidikan Guru Madrasan Ibtidaiyah, Nuryanto, S.Ag,M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan serta memberikan motivasi yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi, dan tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Budi Setiawan, S.Pd.SD kepala sekolah SD N 4 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

Penulis dengan kesadaran penuh bahwa dalam penulisan skripsi terdapat berbagai kesalahan dan kekurangan, namun penulisan telah berupaya sebaik mungkin.

Metro 1 September 2025

Peneliti,



Reghina Ardiani

NPM. 220103004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Penelitian Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Hasil Belajar.....	15
1. Pengertian Hasil Belajar.....	15
B. Kesulitan Belajar Siswa.....	16
1. Pengertian Kesulitan Belajar Siswa.....	16
2. Ciri-ciri Kesulitan Belajar Siswa.....	19
3. Cara Mengetahui Kesulitan Belajar Siswa.....	21
C. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa.....	23
1. Faktor Internal.....	23
2. Faktor Eksternal.....	27
D. Pembelajaran IPAS.....	32
1. Pengertian Pembelajaran IPAS.....	34
2. Tujuan Pembelajaran IPAS.....	37
3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPAS.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42

D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	44
E. Teknik Analisa Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 4 Metro Barat.....	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
1. Kesulitan belajar yang dialami siswa kelas III SD N 4 Metro Barat dalam memahami mata pelajaran IPAS.....	49
2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas III SD N 4 Metro Barat Dalam Memahami Mata Pelajaran IPAS	64
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN -LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Hasil Nilai Ulangan Harian IPAS Kelas III SDN 4 Metro Barat..... 8
2. Tabel 4.1 Hasil Wawancara Peneliti dengan Responden 61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nilai Ulangan Harian IPAS Kelas 3	78
Lampiran 2 Modul Ajar Ipas	82
Lampiran 3 Pedoman Observasi	82
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru Kelas III	88
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Siswa Kelas III	90
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa	93
Lampiran 7 Hasil Wawancara	91
Lampiran 8 Hasil Wawancara Responden 1	99
Lampiran 9 Hasil Wawancara Responden 2	101
Lampiran 10 Hasil Wawancara Responden 3	103
Lampiran 11 Hasil Wawancara	105
Lampiran 12 Hasil Wawancara	108
Lampiran 13 Hasil Wawancara	110
Lampiran 14 Surat Izin Prasurvey.....	110
Lampiran 15 Surat Balasan Prasurvey	111
Lampiran 16 Surat Bimbingan Skripsi.....	112
Lampiran 17 Surat Tugas	113
Lampiran 18 Surat Izin Research.....	114
Lampiran 19 Surat Balasan Izin Research	115
Lampiran 20 Bukti Bebas Pustaka	116
Lampiran 21 Hasil Dokumentasi	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan. Di Indonesia, pendidikan secara rasional didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Fakta di lapangan justru menunjukkan sebaliknya Dimana mengungkap dominasi metode belajar yang monoton yang membuat siswa sulit mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan hasil prasarvei lewat proses observasi pembelajaran IPAS yang di lakukan di SD N 4 Metro Barat pada tanggal 1 Oktober 2025 di temukan bahwa siswa tampak masih menghadapi kesulitan belajar pada pembelajaran IPAS, Siswa mengalami gangguan persepsi karena sulit mengenali dan menafsirkan istilah-istilah ilmiah yang padat dalam buku teks, sehingga informasi yang dilihat atau didengar tidak dapat diproses dengan baik. Perhatian mereka pun cepat buyar akibat metode ceramah yang monoton dan minim variasi media, membuat konsentrasi sulit dipertahankan sepanjang jam pelajaran. Banyaknya materi yang harus dihafal tanpa

¹ Haizatul Faizah, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnalbasicedu* 8, no. 1 (2024): 466–76.

pemahaman mendalam menyebabkan daya ingat jangka panjang lemah, sementara kecepatan pemrosesan informasi menjadi lambat karena tidak ada dukungan visual atau aktivitas praktik, akibatnya siswa sering tertinggal saat menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas.

Kemampuan metakognitif pun belum berkembang optimal pembelajaran satu arah tanpa melibatkan berpikir kritis membuat siswa kesulitan membentuk pemahaman mandiri maupun menyusun kesimpulan sendiri. Hambatan bahasa reseptif juga terlihat nyata, terutama dalam memahami teks ilmiah yang kompleks dan penuh istilah asing, yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik secara keseluruhan terbukti dari nilai ulangan harian yang rendah dan di bawah potensi sebenarnya. Di sisi lain, minimnya aktivitas kelompok atau diskusi menyebabkan interaksi sosial antar peserta didik rendah, sehingga dukungan teman sebaya dalam belajar hampir tidak ada dan rasa bosan semakin menjadi hambatan. Keseluruhan faktor ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, menciptakan lingkaran kesulitan belajar yang membutuhkan perhatian lebih pada mata pelajaran IPAS di kelas tersebut.

Pada wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di SD N 4 Metro Barat pada kesempatan yang sama, 1 Oktober 2025, guru mengakui bahwa proses pembelajaran IPAS masih sangat didominasi oleh metode ceramah dan ketergantungan penuh pada buku teks karena beberapa alasan yang saling terkait. Ia menyatakan bahwa jumlah materi yang terlalu padat dan waktu pelajaran yang terbatas membuatnya merasa terpaksa “berkejaran dengan

waktu” untuk menyelesaikan kurikulum, sehingga strategi mengajar yang dipilih adalah yang paling cepat dan mudah dikontrol, yaitu ceramah satu arah disertai penjelasan langsung dari buku.

Guru juga mengungkapkan kurangnya pelatihan terkini tentang teknologi dan keterbatasan sarana media pembelajaran di sekolah, sehingga ia cenderung mempertahankan cara lama yang sudah familiar meskipun sudah menyadari dampaknya, siswa terlihat bosan, kurang bertanya, dan sering menguap di kelas. Guru kelas mengakui bahwa ia sesekali mencoba memberikan tugas kelompok, tetapi karena waktu yang mepet dan kekhawatiran materi tidak selesai, akhirnya kembali lagi ke pola ceramah yang monoton. Ia pun mengakui bahwa metode ini memang kurang efektif, namun merasa “tidak punya pilihan lain” di tengah tekanan target penyelesaian materi dan minimnya dukungan inovasi dari sekolah, sehingga kebiasaan mengajar yang membosankan itu terus berulang dan memperparah kesulitan belajar yang dialami siswa.

Dengan demikian, kondisi nyata di SD N 4 Metro Barat menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga diperkuat oleh faktor eksternal berupa metode pengajaran yang monoton dan kurangnya pemanfaatan media. Analisis ini menjadi dasar penting untuk merumuskan strategi perbaikan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan siswa.

Pada proses pembelajaran IPA, faktor penyebab kesulitan belajar IPA terletak pada fakta bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang mengandung banyak istilah asing serta materi yang terlalu padat, sehingga siswa terpaksa menghafal materi tersebut dan akhirnya mengalami kejenuhan dalam dirinya, ditambah lagi dengan gaya mengajar guru yang terlalu monoton serta keterbatasan media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran.² Proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai rintangan yang dihadapi langsung oleh peserta didik itu sendiri.

Kesulitan belajar mencerminkan suatu kondisi pada lingkungan belajar mengajar di mana anak didik tidak mampu menjalani proses pembelajaran sesuai dengan standar yang diharapkan. Kesulitan belajar pada hakikatnya merupakan gejala yang terlihat melalui berbagai bentuk perilaku yang terwujud, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat diamati dalam interaksi sehari-hari mereka di lingkungan pendidikan.³

Kesulitan belajar secara luas dapat dikenali dari tingkat prestasi peserta didik yang rendah atau kesulitan yang dialami peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kesulitan belajar merupakan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam aktivitas pembelajarannya, sehingga mengakibatkan capaian belajarnya menurun dan perubahan tingkah laku yang muncul tidak selaras dengan tingkat partisipasi yang diperoleh,

² Fajar Budiyo, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Gapura Timur I Sumenep," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2018): 60–67.

³ Mujhirul Iman, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

sebagaimana yang ditunjukkan oleh rekan-rekan sekelasnya dalam konteks pembelajaran yang sama.⁴

Apabila kesulitan belajar tersebut dibiarkan tanpa perhatian, maka sasaran pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Untuk menangani kendala tersebut, peserta didik memerlukan dukungan, baik dalam memproses materi pengajaran maupun dalam mengelola rintangan-rintangan lainnya yang muncul. Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik harus dapat dideteksi dan diatasi sejak tahap awal agar tujuan instruksional dapat direalisasikan dengan hasil yang memuaskan. Kesulitan belajar dapat diidentifikasi melalui proses diagnosis kesulitan belajar yang sistematis guna membantu peserta didik mencapai hasil pembelajaran yang lebih unggul dan berkualitas.⁵

Prinsip dasar pendidikan anak dari sudut pandang Al-Quran menekankan bahwa pendidikan yang selaras dengan ajaran Islam melibatkan proses pembinaan dan pengajaran yang mengikuti pedoman Al-Quran, Sunnah, serta teladan yang diterapkan Rasulullah SAW dalam membentuk generasi berkualitas dan unggulan.⁶

Hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

⁴ Dea Anjelia Rahmah and Risma Delima Harahap, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1246–53.

⁵ Septy Nurfadhillah et Al, “Pengembangan Media Visual Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas IV SD N Daan Mogot 1 Kota Tangerang,” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 2 (2021): 303–12.

⁶ Rosdiana, “Prinsip Dasar Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al- Qur’an,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* I, no. 1 (2017): 105–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4131>.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”⁷

Hadits ini menegaskan bahwa Allah SWT memberikan kemudahan kepada siapa saja yang sungguh-sungguh berusaha mencari ilmu, sehingga proses belajar menjadi lebih lancar dan penuh berkah, baik di dunia maupun menuju surga di akhirat. Kemudahan yang dijanjikan Allah ini menjadi motivasi kuat bagi umat Islam untuk terus belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Di era perkembangan teknologi saat ini, kemudahan yang dijanjikan Allah dalam hadits tersebut dapat dimanfaatkan melalui kemajuan digital yang menyediakan berbagai platform pada perangkat genggam untuk memperluas wawasan peserta didik. Namun, berdasarkan pengamatan awal di SD N 4 Metro Barat, potensi teknologi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran IPAS, sehingga kesulitan belajar siswa kelas III masih tinggi.

Keberhasilan proses pembelajaran tetap dipengaruhi oleh faktor internal (kapabilitas bawaan, dorongan belajar, konsentrasi, persepsi, ketertarikan, orientasi, serta ketekunan) dan faktor eksternal (kondisi sekitar dan sarana pendukung). Apabila faktor-faktor tersebut tidak mendapat perhatian khusus dan penanganan yang memadai termasuk pemanfaatan teknologi serta kompetensi guru yang profesional maka tujuan utama

⁷ Hadis riwayat Muslim, no. 2699

pembelajaran, yaitu penguasaan materi sesuai target yang dirumuskan, sulit tercapai secara optimal, meskipun Allah telah menjanjikan kemudahan bagi setiap penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh.⁸

Profesi pendidik menjadi sangat krusial oleh karena itu, profesi ini merupakan jabatan fungsional yang menuntut kompetensi spesifik di bidang kependidikan dan tidak boleh diisi oleh individu di luar disiplin pendidikan, walaupun dalam praktiknya hal tersebut masih sering terjadi. Ketidaktepatan penempatan tenaga pendidik ini turut menyebabkan rentannya degradasi kualitas pembelajaran, termasuk dalam mengimplementasikan kurikulum yang tepat.⁹

Salah satu terobosan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut adalah Kurikulum Merdeka, yang memperkenalkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai perpaduan terintegrasi antara IPA dan IPS. Penggabungan ini didasarkan pada karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung memandang dunia secara menyeluruh, sederhana, holistik, dan komprehensif belum terlalu mendalam, tetapi sudah saling terkait. Melalui Integrasi IPA dan IPS menjadi IPAS, siswa diharapkan mampu memahami dan mengelola lingkungan alam serta sosial secara bersamaan dan terpadu. Mata pelajaran IPAS ini mulai diterapkan sejak kelas

⁸ Siti Makrifatus Sholehah, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 3 (May 2025): 279–92, <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1749>.

⁹ Auliah Debrianti, Ahmad Ismail Abdussabir, and Rosdiana, "Profesionalitas Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Auliah," *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 70–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/isedu.v2i1.826>.

III SD.¹⁰ Namun implementasinya masih menghadapi tantangan seperti yang terlihat di SD N 4 Metro Barat sehingga diperlukan analisis mendalam terhadap kesulitan belajar yang muncul agar tujuan kurikulum dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penyebab kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik merupakan suatu tantangan dalam proses pembelajaran mereka, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Tabel 1.1 Hasil Nilai Ulangan Harian IPAS Kelas III SDN 4 Metro Barat

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Jumah Peserta Didik		Tuntas (%)	Tidak Tuntas
			Tuntas	Tidak Tuntas		
3	31	75	19	18	61,29%	58,06%

Sumber: Dokumen SD N 4 Metro Barat tahun ajaran 2025/2026

Data ini menunjukkan secara konkret bahwa mayoritas siswa kelas III mengalami kesulitan belajar yang signifikan dalam memahami materi IPAS. Rendahnya capaian nilai tidak hanya terlihat pada nilai ulangan harian, mengindikasikan adanya masalah sistemik baik dari faktor internal siswa (minat, motivasi, kemampuan dasar) maupun faktor eksternal (metode pengajaran monoton, kurangnya media pembelajaran, dan padatnya materi). Oleh karena itu, tabel ini menjadi bukti empiris awal yang memperkuat urgensi dilakukannya penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Dalam

¹⁰ Tuti Marlina, “Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2022): 67–72.

Pemahaman Konsep Metamorfosis Pelajaran IPAS Pada Siswa Kelas III di SD N 4 Metro Barat”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa kelas 3 SD N 4 Metro Barat dalam memahami konsep metamorfosis mata pelajaran IPAS?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas 3 SD N 4 Metro Barat dalam memahami konsep metamorfosis mata pelajaran IPAS?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis kondisi nyata kesulitan belajar dalam memahami konsep metamorfosis pelajaran IPAS pada siswa kelas III di SDN 4 Metro Barat.
- b. Mengetahui beragam faktor penyebab kesulitan belajar dalam memahami konsep metamorfosis pelajaran IPAS pada siswa kelas III di SDN 4 Metro Barat.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi siswa, membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dalam memahami pelajaran IPAS melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kesulitan masing-masing.
- b. Bagi guru, memberikan wawasan kepada guru untuk mengenali berbagai jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam memahami pelajaran IPAS, sehingga mereka dapat merancang strategi pengajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi sekolah, memberikan kontribusi kepada sekolah dengan menyediakan data dan analisis mengenai jenis jenis kesulitan belajar IPAS yang dialami siswa kelas III, sehingga sekolah dapat merumuskan kebijakan atau program pendukung yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini antar lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arghob Khofya Haqiqi dalam jurnalnya "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Peserta didik SMP Kota Semarang". Mengeksplorasi dua tujuan utama: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar pada siswa SMP, dan (2) menganalisis hubungan antara kesulitan belajar dengan nilai ujian nasional mereka. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mengumpulkan data dari hasil belajar siswa serta tanggapan mereka dalam kuisisioner. Dari hasil analisis yang dilakukan, terungkap bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA pada siswa SMP di Kota Semarang

mencakup aspek internal, seperti motivasi pribadi, dan aspek eksternal, seperti kondisi lingkungan belajar.¹¹

Persamaan: memiliki beberapa persamaan mendasar. Keduanya mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena kesulitan belajar dalam mata pelajaran berbasis sains, dengan fokus utama pada identifikasi faktor penyebab yang terbagi menjadi aspek internal dan eksternal. Selain itu, kedua studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam mengatasi hambatan belajar, serta menggunakan data primer seperti, wawancara, dan observasi untuk mendukung analisis, sehingga menekankan pentingnya diagnosis dini kesulitan belajar guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Perbedaan: terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian tersebut dalam hal ruang lingkup dan penekanan. Penelitian Reghina Ardiani lebih spesifik pada tingkat pendidikan dasar (kelas III SD) di satu sekolah tunggal, yaitu SD N 4 Metro Barat, dengan mata pelajaran IPAS yang merupakan integrasi antara IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka, serta menyoroti aspek kondisi nyata di lapangan dan manfaat bagi siswa, guru, serta sekolah melalui rekomendasi solusi seperti pendekatan individual. Sebaliknya, studi Haqiqi menyoal siswa SMP kelas VIII di enam sekolah berbeda di Kota Semarang yang dikategorikan berdasarkan peringkat nilai ujian nasional (UN), dengan fokus pada mata pelajaran IPA murni, dan menambahkan analisis kuantitatif seperti perhitungan persentase serapan

¹¹ Arghob Khofya Haqiqi, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Kota Semarang," *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 6, no. 1 (2018): 37–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/eds.v6i1.838>.

materi serta korelasi langsung antara kesulitan belajar dengan hasil UN, sehingga lebih menekankan pada implikasi nasional dan variasi antar-sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan Nurhayanah dalam skripsinya "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V Madrasah Tahfidz Al-Quran MI Muhammadiyah Bontoboddia Kabupaten Gowa. Penelitian ini mengidentifikasi ragam faktor penyebabnya, dengan fokus pada identifikasi kesulitan dan penyebab terjadinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dialami peserta didik adalah pada pemahaman konsep dasar IPA, khususnya materi organ gerak hewan dan manusia, yang terlihat dari kesalahan dalam menyelesaikan tes dan wawancara; faktor internal mencakup persepsi salah terhadap IPA sebagai mata pelajaran sulit, minimnya kemampuan dasar, rendahnya minat dan motivasi, kurangnya bimbingan orang tua, serta kondisi kelas yang tidak kondusif, sementara faktor eksternal meliputi keterbatasan media pembelajaran dan metode pengajaran guru yang monoton berbasis ceramah, sehingga menyebabkan kebosanan dan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.¹²

Persamaan: memiliki persamaan esensial dalam pendekatan dan tujuan utama. Keduanya mengadopsi metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam mata pelajaran berbasis sains di tingkat pendidikan dasar, dengan fokus pada

¹² Nurhayanah, "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas V Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Mi Muhammadiyah Bontoboddia Kabupaten Gowa" (Uin Alauddin Makassar, 2022).

aspek internal siswa seperti rendahnya motivasi, minat, dan pemahaman konsep abstrak, serta aspek eksternal seperti metode pengajaran guru yang monoton, keterbatasan media pembelajaran, dan pengaruh lingkungan sekolah. Selain itu, kedua studi ini menggunakan teknik pengumpulan data serupa, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menerapkan triangulasi untuk memastikan keabsahan data, dengan tujuan akhir memberikan rekomendasi solusi praktis bagi pendidik guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa.

Perbedaan: terdapat perbedaan mencolok antara kedua penelitian tersebut dalam hal ruang lingkup, konteks, dan kedalaman analisis. Penelitian Reghina lebih luas karena mencakup IPAS sebagai integrasi antara IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka, ditargetkan pada siswa kelas III di SD N 4 Metro Barat pada tahun ajaran 2025/2026, seperti analisis kesulitan belajar yang dapat dilihat dari nilai ulangan harian. Sebaliknya, skripsi Nurhayannah lebih spesifik pada mata pelajaran IPA murni di kelas V sebuah madrasah tahfidz berbasis Islam di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang diselesaikan pada tahun 2022, dengan penekanan pada kesulitan khusus dalam materi biologi, serta menyajikan hasil analisis lengkap termasuk kesimpulan empiris dari data lapangan.

3. Penelitian yang dilakukan Mardi dalam penelitiannya yang berjudul “Diagnosis Kesulitan Belajar Ipa Dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Al –Fathanah Makassar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis-jenis kesulitan belajar IPA yang dihadapi mencakup kesulitan

memahami konsep-konsep IPA, mengatasi tantangan guru di MI Al-Fathanah Makassar berupaya dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, melatih mereka membaca istilah-istilah ilmiah, membimbing cara penggunaan alat peraga, memberikan arahan kepada guru-guru lainnya, serta menyediakan pelatihan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dibutuhkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fathanah Makassar.¹³

Persamaan: persamaan mendasar dalam pendekatan dan fokus utama. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal kesulitan belajar pada mata pelajaran berbasis sains di tingkat SD, dengan teknik data seperti observasi dan wawancara, serta tujuan memberikan rekomendasi intervensi bagi pendidik.

Perbedaan: Hal ruang lingkup, konteks, dan kedalaman analisis. Penelitian pada pelajaran IPAS di kelas III SD N 4 Metro Barat tahun 2025/2026 tanpa fokus upaya mengatasi, sementara Mardi adalah penelitian lengkap pada IPA murni di kelas VI madrasah Makassar tahun 2015 dengan analisis mendalam istilah asing dan upaya solusi seperti pelatihan guru.

¹³ Mardi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Ipa Dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Al – Fathanah Makassar" (Uin Alauddin Makassar, 2015).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan perilaku baru secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalamannya saat berinteraksi dengan lingkungan. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Jadi, belajar bukan hanya soal menghafal, melainkan upaya sadar yang melibatkan pikiran, perasaan, dan gerakan tubuh, sehingga menciptakan perubahan nyata dalam cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari.¹

Hasil belajar siswa pada dasarnya mencerminkan kemampuan baru yang mereka peroleh setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran, dimana belajar merupakan usaha untuk mencapai perubahan perilaku yang relatif tetap. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran di sekolah yang diukur dari skor hasil tes pada materi tertentu.² Singkatnya, hasil belajar tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku yang bertahan lama, tapi juga seberapa baik siswa

¹ Moh.Suardi, Belajar Dan Pembelajaran, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), Hlm 3

² Purwaningsih, "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik," Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan" 2, no. 4 (2022): 22–27.

menguasai materi dan itu semua terlihat jelas dari nilai tes yang mereka capai.

Hasil belajar pada intinya adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam sikap maupun perilaku, setelah mereka menjalani proses belajar. Perubahan ini menunjukkan bahwa tujuan pengajaran benar-benar tercapai (*ends are being attained*). Jadi, hasil belajar dapat disimpulkan sebagai “perubahan perilaku siswa akibat belajar” yang mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan motorik). Dengan kata lain, ketika siswa berhasil mengubah cara berpikir, merespons, atau melakukan sesuatu secara lebih baik, itulah bukti nyata bahwa pembelajaran telah membuahkan hasil.

B. Kesulitan Belajar Siswa

1. Pengertian Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Namun, terjemahan ini kurang tepat karena *learning* berarti belajar dan *disability* berarti ketidakmampuan, sehingga istilah yang lebih akurat seharusnya adalah ketidakmampuan belajar.³

Pada proses pembelajaran di sekolah, kita bisa melihat beragam karakteristik siswa yang sangat bervariasi. Sebagian siswa mampu mengikuti pelajaran dengan mudah tanpa hambatan, sementara sebagian

³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

lainnya menghadapi kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran. Kesulitan belajar ini terlihat dari adanya hambatan tertentu yang menghalangi pencapaian hasil belajar optimal, yang dapat bersifat psikologis, sosiologis, atau fisiologis, sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa tidak mencapai potensi maksimal yang seharusnya.

Istilah kesulitan belajar tersusun dari dua kata: "kesulitan" dan "belajar". Kesulitan merujuk pada keadaan yang penuh tantangan, kesusahan, atau hambatan yang membutuhkan usaha lebih untuk diatasi. Pada konteks ini, kesulitan menunjukkan gangguan yang mengganggu proses pencapaian tujuan belajar. Sementara itu, belajar adalah "suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena adanya pengalaman." Definisi ini menekankan pentingnya perubahan perilaku, baik yang terlihat secara langsung maupun yang tidak tampak, sebagai hasil dari proses belajar.⁴

Kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa menghadapi hambatan tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga sulit mencapai hasil belajar yang optimal.⁵ Kesulitan belajar sebagai kondisi di mana siswa mengalami gangguan dalam proses belajar, yang ditandai dengan hambatan-hambatan yang menghalangi pencapaian hasil belajar, sehingga siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hambatan ini bisa berasal dari faktor internal, seperti motivasi atau kemampuan siswa,

⁴ Sri Ratnawati, "Faktor Penyebab Kesulitan Belajar (Studi Kasus Pada SDN Unggulan Kuningan)," *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 59–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/pedagogi.v4i2.1087>.

⁵ Amalia Rizki Pautina, "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak," *Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 22.

maupun eksternal, seperti lingkungan belajar. Kesulitan belajar merupakan masalah umum yang sering dihadapi guru, dan menjadi tanggung jawab guru untuk membantu siswa mengatasi hambatan tersebut agar proses belajar berjalan lebih efektif.

“*National Joint Committee on Learning Disabilities*” (NJCLD) Kesulitan belajar adalah istilah umum yang merujuk pada sekelompok gangguan heterogen yang terlihat dari kesulitan signifikan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menyampaikan pendapat, serta matematika.⁶

Selain itu, kesulitan belajar juga diartikan sebagai kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan belajar, sehingga membutuhkan usaha ekstra untuk mengatasinya. Kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kondisi di mana mereka menghadapi hambatan dalam proses belajar, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi belajar mereka.

Belajar didefinisikan sebagai perilaku yang muncul atau berubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain, belajar menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti pemahaman, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap.⁷ Meskipun banyak ahli psikologi mendefinisikan belajar dengan cara yang berbeda, pada intinya mereka

⁶ Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak Dan Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007).

⁷ Aslan, “Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik,” *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 1, no. 2 (2018): 56–65.

sepakat bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku atau kepribadian seseorang yang terjadi akibat praktik atau pengalaman tertentu.⁸

2. Ciri-ciri Kesulitan Belajar Siswa

Terdapat delapan karakteristik yang menunjukkan kesulitan belajar pada siswa, yaitu:

- a. *Perception*: Siswa menghadapi tantangan dalam mengenali atau menafsirkan informasi yang mereka lihat, dengar, atau rasakan.
- b. *Attention*: Siswa sulit mempertahankan fokus atau konsentrasi selama kegiatan pembelajaran.
- c. *Memory*: Siswa mengalami kesulitan dalam mengelola informasi, terutama dalam memproses informasi yang dibaca.
- d. *Processing speed*: Siswa menunjukkan keterlambatan dalam memproses informasi, yang terlihat dari lambatnya mereka menguasai materi pelajaran.
- e. *Metacognitif*: Siswa kesulitan membentuk pemahaman baru atau menyusun kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- f. *Language*: Siswa menghadapi hambatan dalam kemampuan berbahasa yang memengaruhi proses belajar.
- g. *Academic*: Siswa mengalami penurunan prestasi academic, ditunjukkan oleh hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya.

⁸ Rosma Hartiny Sams, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika* (Yogyakarta: Teras, 2010), 31

- h. *Social*: Siswa menunjukkan penurunan kemampuan belajar sosial, di mana keberhasilan belajar dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sekelas atau interaksi sosial lainnya.⁹

Ada beberapa perilaku yang menunjukkan gejala kesulitan belajar, di antaranya:¹⁰

- a. Hasil belajar siswa berada di bawah potensi mereka dan di bawah rata-rata kelompoknya.
- b. Meskipun siswa sudah berusaha keras, hasil belajar tetap rendah dan tidak sepadan dengan upaya yang dikeluarkan.
- c. Saat mengerjakan tugas, siswa lambat dan sering tertinggal dari teman-temannya dalam waktu yang ditentukan guru.
- d. Siswa menunjukkan sikap tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, atau berdusta dalam proses belajar.
- e. Siswa memperlihatkan perilaku tidak disiplin, seperti sering bolos kelas, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu di kelas atau luar kelas, tidak mencatat pelajaran, atau tidak rutin belajar.
- f. Siswa menunjukkan gejala emosional yang tidak biasa, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, atau kurang gembira dalam situasi tertentu misalnya, tidak merasa sedih atau menyesal saat mendapat nilai rendah.

⁹ Watson, S., Dkk. (2014). *Guidelines for Educating Students with Specific Learning Disabilities*.

¹⁰ Ibid. 8

Berdasarkan diatas, kesulitan belajar dapat disimpulkan sebagai kondisi siswa di mana proses belajar mereka ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi pencapaian hasil belajar optimal.

3. Cara Mengetahui Kesulitan Belajar Siswa

a. Identifikasi kasus

Kesulitan belajar dapat dilakukan melalui berbagai (metode), salah satunya observasi. “observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek”.¹¹ Selama observasi, guru mencatat gejala-gejala yang tampak pada peserta didik, kemudian menyeleksi temuan tersebut untuk menentukan mana yang relevan dengan tujuan pendidikan.

Salah satu ciri utama anak dengan kesulitan belajar adalah prestasi akademik yang jauh di bawah potensi intelegensinya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rapor semesteran, di mana siswa dengan nilai rendah (biasanya 5 atau di bawahnya) dapat dikategorikan sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan pengamatan ini, guru dapat menginterpretasikan atau memprediksi adanya kesulitan belajar dan menentukan prioritas siswa yang membutuhkan bantuan atau bimbingan lebih lanjut.

b. Menetapkan Sifat dan Jenis Kesulitan Belajar

Langkah kedua dalam menangani kesulitan belajar adalah mengidentifikasi mata pelajaran yang menjadi tantangan bagi peserta

¹¹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan : Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 170

didik. Hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran yang memiliki nilai rendah atau sangat rendah. Cara siswa mempelajari suatu bidang studi sering kali memberikan petunjuk tentang akar penyebab kesulitan belajar. Misalnya, kesulitan dapat terlihat dari tantangan dalam membedakan huruf seperti “b” dan “d”, menghafal, memahami konsep dasar, mengucapkan atau mengekspresikan ide, serta keterampilan membaca dan menulis. Gejala-gejala ini kemudian dianalisis lebih lanjut melalui performa siswa dalam pembelajaran, pengerjaan tugas rumah, dan sikap yang ditunjukkan selama proses belajar.

c. Mengetahui Sifat dan Jenis Kesulitan Belajar

Memahami sifat dan jenis kesulitan belajar, langkah awal adalah menganalisis gejala yang tampak pada siswa, kemudian menelusuri faktor penyebabnya, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Faktor internal meliputi tingkah laku, riwayat belajarnya, kemampuan dasar, bakat, minat, sikap, serta masalah pribadi yang dihadapi siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kegiatan di luar sekolah dan lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar. Guna menggali informasi ini, berbagai teknik dapat digunakan, seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan analisis kinerja guru.

d. Menetapkan Usaha Bantuan

Setelah mengidentifikasi gejala kesulitan belajar dan mengetahui latar belakang penyebabnya, langkah berikutnya adalah merancang tindakan bantuan yang tepat. Tindakan ini disesuaikan dengan masalah spesifik yang dihadapi siswa, bertujuan untuk memberikan bimbingan yang efektif guna mengatasi kesulitan belajar secara langsung dan terarah.

C. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa

1. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek dalam diri individu yang memengaruhi proses belajar.¹² Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Berikut penjelasan mengenai faktor jasmani:

a. Faktor Jasmani

1) Kesehatan

Kesehatan mengacu pada kondisi tubuh yang optimal, bebas dari penyakit, sehingga mendukung proses belajar. Seseorang yang sehat cenderung dapat belajar dengan lebih baik. Untuk menjaga kesehatan, individu perlu memperhatikan pola kerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah secara seimbang.

¹² Slameto, *Belajar: Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 54

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah ketidaksempurnaan fisik yang dapat mengganggu proses belajar peserta didik. Kondisi ini sering kali menghambat performa akademik. Untuk mengatasinya, siswa dengan cacat tubuh dapat belajar di lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu guna meminimalkan dampak kecacatan terhadap proses belajar.

b. Faktor Psikologi dan Mental¹³

1) Intelegensi

Intelegensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk menangani situasi baru dengan cepat dan efektif, memahami serta menggunakan konsep abstrak, dan mengenali serta mempelajari hubungan antar konsep dengan efisien. Tingkat intelegensi sangat memengaruhi kemajuan belajar. Dalam kondisi yang serupa, peserta didik dengan intelegensi tinggi cenderung lebih berhasil dibandingkan mereka yang memiliki intelegensi lebih rendah.

2) Perhatian

Perhatian adalah “keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda) atau sekumpulan objek”.¹⁴ Perhatian yang baik terhadap materi pelajaran merupakan kunci untuk mencapai hasil belajar yang

¹³ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 81-82

¹⁴ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono.

optimal. Jika peserta didik tidak tertarik pada materi, mereka cenderung merasa bosan, yang dapat mengurangi motivasi belajar. Untuk menjaga perhatian, materi pelajaran perlu disesuaikan dengan minat atau bakat siswa agar tetap menarik dan relevan.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan, yang biasanya disertai dengan rasa senang dan kepuasan. Minat memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar. Materi pelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diingat karena mendorong keterlibatan aktif. Sebaliknya, jika materi tidak menarik, siswa cenderung enggan belajar dan tidak merasa puas, yang dapat menghambat proses pembelajaran.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal yang mendasari dan mengarahkan tindakan belajar siswa. Motivasi berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung meraih hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan sikap apatis,

kurangnya perhatian, dan rasa putus asa, yang pada akhirnya memicu kesulitan belajar.

5) Kesehatan Mental

Kesehatan mental sangat memengaruhi performa belajar seseorang, terutama melalui kemampuan konsentrasi. Ketika seseorang mengalami gangguan emosional, seperti perasaan sedih, konsentrasi mereka cenderung menurun, pikiran menjadi kacau, dan hasil belajar menjadi kurang memuaskan. Sebaliknya, kondisi mental dan emosi yang sehat memungkinkan siswa untuk fokus, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

6) Aktivitas yang Tidak Terarah dan Kurang Semangat

Aktivitas seseorang sangat memengaruhi hasil belajarnya. Aktivitas yang tidak terarah dan tidak mendukung proses belajar dapat membuat siswa lalai terhadap tanggung jawab belajarnya, sehingga menghasilkan prestasi yang kurang optimal. Selain itu, kurangnya semangat belajar dapat membuat siswa merasa terpaksa, yang memicu penolakan internal terhadap materi pelajaran. Akibatnya, informasi yang dipelajari sulit terserap, memperparah kesulitan belajar.

c. Faktor Emosional dan Kebiasaan Sikap yang Salah

- 1) Rasa Tidak Aman (*Insecurity*): Ketidakpastian atau rasa tidak aman dapat mengganggu fokus dan motivasi belajar siswa.
- 2) Penyesuaian yang Salah terhadap Orang Lain: Interaksi sosial yang buruk dapat menciptakan ketegangan yang menghambat proses belajar.
- 3) Kurangnya Minat dalam Belajar: Ketidakminatan membuat siswa tidak termotivasi untuk memahami materi pelajaran.
- 4) Kemalasan dan Enggan Belajar: Sikap malas menyebabkan siswa menghindari usaha untuk belajar secara efektif.
- 5) Tidak Mengikuti Pelajaran (Bolos): Ketidakhadiran dalam kelas mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memahami materi.
- 6) Aktivitas yang Bertentangan dengan Kegiatan Sekolah: Kegiatan di luar sekolah yang tidak mendukung pembelajaran dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan akademik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:¹⁵

a. Faktor Keluarga

- 1) Cara Orang Tua Mendidik

¹⁵ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan keberhasilan belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo bahwa “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan belajar anak, seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan alat bantu, atau tidak memantau kemajuan dan kesulitan anak, dapat menyebabkan anak kehilangan motivasi, mengalami kesulitan belajar, dan akhirnya meraih hasil akademik yang tidak memuaskan, bahkan gagal dalam studinya, terutama jika orang tua terlalu sibuk atau kurang memberikan perhatian dan kasih sayang.¹⁶

2) Hubungan Antar Keluarga

Kasih sayang antar anggota keluarga sangat memengaruhi kesehatan mental dan emosi anak. Anak yang mendapat perhatian, pengertian, dan penghargaan dari keluarga cenderung memiliki perkembangan emosional yang sehat. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat kasih sayang atau diperlakukan dengan sikap keras dan acuh tak acuh berisiko mengalami ketidakstabilan emosional dan kesehatan mental yang buruk, yang dapat menghambat proses belajarnya.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah berperan besar dalam mendukung konsentrasi belajar anak. Lingkungan rumah yang bising atau

¹⁶ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono

penyebab konflik dapat mengganggu fokus anak, memicu rasa malas, dan bahkan mendorong anak untuk menghabiskan waktu di luar rumah, yang berdampak pada penurunan prestasi belajar. Seperti dinyatakan oleh Saruddin, “suasana rumah harus dibuat damai, harmonis, dan menyenangkan sehingga anak betah tinggal di rumah”. Suasana yang nyaman dan harmonis membantu anak belajar dengan lebih baik.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung pendidikan anak. Kebutuhan akan alat sekolah dan biaya pendidikan sering kali menuntut pengeluaran yang signifikan. Jika keluarga hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, hal ini dapat menghambat kemajuan belajar anak. Di sisi lain, keluarga dengan ekonomi berlebih yang terlalu memanjakan anak juga dapat berdampak negatif, karena anak mungkin kurang termotivasi untuk belajar secara serius.

b. Faktor Sekolah¹⁷

1) Kelemahan Sistem Pembelajaran

Kualitas sistem belajar-mengajar sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

2) Kurikulum

Kurikulum yang tidak sesuai dapat menghambat proses belajar. Misalnya, materi yang terlalu sulit, pembagian materi

¹⁷ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono

yang tidak seimbang (kelas rendah mendapat beban lebih berat dibandingkan kelas atas), atau penumpukan materi dapat menyulitkan siswa. Sebaliknya, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan keberhasilan belajar.

3) Relasi Guru dan Siswa

Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa dapat memicu kesulitan belajar. Sikap guru yang tidak disukai, seperti berbicara kasar, mudah marah, atau kurang terampil dalam menjelaskan materi, sering kali membuat siswa kehilangan motivasi. Demikian pula, hubungan antar siswa yang buruk, seperti ketidaksukaan terhadap sikap teman, juga dapat mengganggu proses belajar.

- 4) Sering pindah sekolah atau tinggal kelas: Perubahan lingkungan belajar dapat mengganggu konsistensi pembelajaran.
- 5) Beban belajar atau mengajar yang berlebihan: Tekanan akademik yang terlalu besar pada siswa atau guru dapat menurunkan efektivitas pembelajaran.
- 6) Ketidaksesuaian metode pengajaran: Pendekatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa menghambat pemahaman.
- 7) Jumlah siswa yang terlalu banyak: Kelas yang penuh sesak menyulitkan interaksi dan perhatian individu.

- 8) Faktor lingkungan sekolah: Disiplin yang kaku, kurangnya alat bantu belajar, waktu sekolah yang tidak efektif, standar pelajaran yang terlalu tinggi, kondisi gedung yang buruk, metode belajar yang monoton, dan tugas rumah yang berlebihan juga dapat menghambat proses belajar.

c. Pengaruh Masyarakat

- 1) Faktor masyarakat juga berperan dalam kesulitan belajar siswa, meliputi:

Kegiatan siswa di masyarakat: Paparan berlebihan terhadap media massa, seperti televisi, ponsel, atau komik, dapat mengalihkan waktu belajar siswa, menyebabkan mereka lalai terhadap tanggung jawab akademik.

- 2) Pergaulan: Pergaulan dengan teman yang tidak mendukung pendidikan, seperti anak yang tidak bersekolah, dapat menurunkan motivasi belajar siswa karena perbedaan nilai dan kebiasaan. Orang tua memiliki peran penting untuk mengawasi dan membatasi pergaulan anak dengan individu yang tidak mendukung tujuan pendidikan.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan sejumlah hambatan yang dapat diamati oleh guru atau pihak lain.¹⁸ Gejala-gejala ini mencerminkan tantangan dalam proses belajar dan dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda berikut:

¹⁸ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 47

- a. Prestasi Akademik Rendah: Siswa memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas.
- b. Ketidakseimbangan Usaha dan Hasil: Meskipun telah berusaha keras, siswa tetap mendapatkan nilai rendah.
- c. Lamban dalam Menyelesaikan Tugas: Siswa bekerja lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya, baik dalam mengerjakan soal maupun menyelesaikan tugas.
- d. Sikap Tidak Wajar: Siswa menunjukkan perilaku seperti acuh tak acuh, berpura-pura, atau berbohong.
- e. Perilaku Berlawanan: Siswa menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma kelas.
- f. Ketidaksesuaian IQ dan Prestasi: Siswa dengan IQ tinggi tetapi memiliki hasil belajar yang rendah.
- g. Penurunan Prestasi: Siswa yang sebelumnya berprestasi tinggi mengalami penurunan nilai pada sebagian besar mata pelajaran.

D. Pembelajaran IPAS

Pemahaman konsep pada dasarnya melibatkan kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi atau ide dengan kata-kata sendiri, sekaligus menginterpretasikan dan menarik kesimpulan inti dari penjelasan tersebut baik dalam bentuk angka, huruf, simbol, diagram, gambar, maupun format lainnya. Dalam mata pelajaran IPAS kelas III Kurikulum Merdeka, salah satu materi yang sering menjadi tantangan pemahaman siswa adalah metamorfosis pada

mahluk hidup, khususnya metamorfosis sempurna (katak dan kupu-kupu) dan metamorfosis tidak sempurna (belalang, kecoa).

Indikator pemahaman konsep bisa diamati langsung dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran siswa dianggap benar-benar memahami jika perilakunya selaras dengan indikator tersebut. Terdapat indikator pemahaman konsep meliputi tujuh aspek utama:¹⁹

- 1) Menginterpretasikan atau menafsirkan (*Interpreting*), yaitu kemampuan siswa dalam mengubah bentuk informasi dari satu ke yang lain, yang ditunjukkan melalui mengklasifikasikan, menyampaikan ulang konsep dengan bahasa sendiri tanpa mengubah makna, mewakili, serta menerjemahkan suatu konsep.
- 2) Memberikan contoh (*Exemplifying*), yaitu menemukan contoh spesifik dari suatu konsep melalui penggambaran dan pemikiran yang mengubah abstrak menjadi konkret.
- 3) Mengklasifikasikan (*Classifying*), yaitu menentukan apakah sesuatu termasuk dalam kategori tertentu, yang ditunjukkan dengan mengkategorikan dan menggolongkan.
- 4) Membandingkan (*Comparing*), yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua hal atau lebih seperti objek, kejadian, ide, masalah, atau situasi melalui kontras, pemetaan, dan pencocokan.

¹⁹ Anderson dan Krathwol, Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

- 5) Menjelaskan (*Explaining*), yaitu membangun model sebab-akibat dari suatu sistem.
- 6) Menyimpulkan (*Inferring*), yaitu mengabstraksi konsep atau prinsip melalui proses menemukan pola di antara sejumlah contoh hingga membentuk kesimpulan.
- 7) Meringkas (*Summarizing*), yaitu membuat pernyataan yang mewakili keseluruhan informasi atau menyusun abstrak dari sebuah tulisan.

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran adalah sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa yang bersifat internal, dengan tujuan membantu siswa mencapai hasil belajar secara optimal.²⁰ Pembelajaran diartikan sebagai produk dari interaksi berkelanjutan antara pengembangan diri dan pengalaman hidup. Dalam konteks yang lebih kompleks, pembelajaran adalah upaya sadar seorang guru untuk mengarahkan siswa berinteraksi dengan sumber belajar lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertugas mengajar, sementara siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar dengan giat. Dalam proses ini, guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

²¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bumi Aksara, 2024).

menggunakan bahan ajar yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan terencana yang dilakukan secara sengaja oleh guru untuk membimbing siswa, dengan memanfaatkan materi pelajaran dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan. Dalam Kurikulum Merdeka, kedua mata pelajaran ini disatukan untuk mendorong ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa, memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif, mengasah keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri serta lingkungan sekitar, serta memperdalam pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep IPAS.²²

Pada pembelajaran IPAS, materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi satu tema yang terpadu. Materi IPA yang membahas fenomena alam memiliki keterkaitan erat dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang menjadi fokus IPS, sehingga keduanya dapat diajarkan secara integratif untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*Natural Science*," yang sering disingkat menjadi "*Science*." Kata "*natural*" merujuk pada segala yang bersifat alamiah, terkait erat dengan alam. Sementara "*science*" berarti ilmu pengetahuan. Jadi, secara harfiah,

²² Agustina et al., "Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru IPAS Pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9180–9187, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>.

"*science*" atau ilmu pengetahuan alam dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa, kejadian, atau fenomena alam secara mendalam.²³

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah disiplin ilmu yang mempelajari fenomena alam secara sistematis dan teratur. IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga mencakup proses penemuan ilmiah.²⁴ Pembelajaran IPA bertujuan agar siswa dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungan alam di sekitar mereka, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA dilakukan melalui pendekatan langsung, seperti praktik atau pengalaman nyata, sehingga siswa dapat mengasah kompetensi eksplorasi dan memahami alam secara alami. Pembelajaran ini dirancang untuk mendorong inkuiri dan tindakan aktif, membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pembelajaran IPA dapat disimpulkan sebagai proses yang menghadirkan siswa pada situasi alam nyata, memungkinkan mereka untuk mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mulai diajarkan sejak tingkat SD/MI/SDLB hingga SMA/MA. "IPS didefinisikan sebagai program pendidikan yang diambil

²³ Arifin Muslim, *Pembelajaran IPA* (Purwokerto: UMP, 2014), 2

²⁴ Asih Widi Wisudawati and Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 4, <https://books.google.co.id/books?id=pTFsEAAAQBAJ>.

dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, ilmu politik, dan ilmu sosial lainnya. Mata pelajaran ini berfokus pada kajian tentang kehidupan manusia dalam konteks bermasyarakat, membantu siswa memahami dinamika sosial dan interaksi dalam lingkungan mereka.”²⁵

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari istilah *Social Studies*. Menurut definisi, “*Social Studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan, mencakup aspek-aspek seperti sejarah, ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang dipilih secara khusus untuk mendukung pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.”²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran IPAS merupakan kegiatan yang dirancang secara sengaja oleh guru untuk mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan yang mencakup makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta, serta kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah membimbing siswa untuk mengembangkan diri mereka sesuai

²⁵ Parni, “Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 3, no. 2 (2020): 98–99.

²⁶ Toni Nasution and Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 3

dengan Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus pada beberapa aspek berikut:

- 1) Menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa untuk mengkaji fenomena di sekitar mereka, memahami alam semesta, serta hubungannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Mendorong siswa untuk aktif menjaga, melestarikan, dan mengelola sumber daya alam serta lingkungan secara bijaksana.
- 3) Mengasah keterampilan inkuiri siswa agar mampu mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata.
- 4) Membantu siswa memahami identitas diri mereka, lingkungan sosial tempat mereka berada, serta bagaimana kehidupan manusia dan masyarakat berubah seiring waktu.
- 5) Memahami syarat-syarat untuk menjadi anggota masyarakat, bangsa, dan dunia, sehingga siswa dapat berkontribusi dalam menangani masalah yang terkait dengan diri mereka dan lingkungan sekitar.
- 6) Memperdalam pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPAS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas III SD pada Kurikulum Merdeka (Fase B) dirancang dengan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan konsep sains dan sosial melalui tema-tema kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ruang

²⁷ Ibid. 38

lingkup materi mencakup pengenalan makhluk hidup dan lingkungannya, manusia serta interaksinya dengan tempat tinggal, sifat-sifat benda dan perubahan wujud zat, serta bentuk-bentuk energi sederhana beserta cara penghematannya. Siswa diajak mengamati fenomena alam di sekitar, seperti ciri-ciri makhluk hidup, kebutuhan dasar, kenampakan alam dan buatan, serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, termasuk pengenalan mitigasi bencana sederhana dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa Ruang lingkup IPAS kelas III Kurikulum Merdeka mengintegrasikan sains dan sosial secara kontekstual, mencakup makhluk hidup, zat, energi, gaya, bumi-alam semesta, teknologi sederhana, keberagaman budaya, serta kewirausahaan dasar. Materi ini bertujuan membentuk pengetahuan dasar sekaligus mengasah inkuiri, kreativitas, kepedulian lingkungan, dan sikap kebangsaan siswa, sebagai fondasi profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran aktif dan berbasis proyek.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang didefinisikan sebagai metode yang berorientasi pada pengumpulan informasi terkait fenomena yang diteliti dengan memahami kejadian secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kejadian atau aktivitas secara jelas dan sistematis melalui pengamatan langsung di lapangan, dengan fokus untuk menjawab permasalahan secara faktual. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dibahas, yang diharapkan dapat menghasilkan teori yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

Pada penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri sebagai *human instrument*. Peneliti diharuskan memiliki kemampuan untuk bertanya, menganalisis, mendokumentasikan, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna dalam hal ini merujuk pada data yang autentik, yang mencerminkan nilai sebenarnya di balik data yang terlihat.⁴¹

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Yogyakarta: Alfabeta, 2023), 15

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang bertujuan untuk menyusun perencanaan dan mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena secara tepat dengan data yang dikumpulkan melalui proses yang sistematis.⁴²

Penelitian ini disusun dalam bentuk deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik individu, termasuk kehidupan dan pola pikir mereka. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk menganalisis kesulitan belajar dalam memahami pelajaran IPAS pada siswa kelas III di SD negeri 4 Metro Barat.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti berdasarkan sumber asli. Ini berarti data tersebut dikumpulkan melalui wawancara atau observasi langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data utama meliputi guru IPAS, orang tua dan siswa di SD N 4 Metro Barat. Peneliti memanfaatkan sumber ini untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan data akurat, peneliti perlu informasi spesifik yang benar-benar menjelaskan topik penelitian.

⁴² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit KBM Indonesia, 2022).

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder terdiri berdasarkan data yang sudah tersedia dan dapat diakses melalui observasi atau pembacaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup modul ajar, profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah. Semua ini bertujuan menganalisis kesulitan belajar dalam memahami pelajaran IPAS pada siswa kelas III di SD negeri 4 Metro Barat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan elemen kunci pada penelitian karena pemilihan metode yang tepat akan memengaruhi kualitas data dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara menjadi alat penting untuk menggali data langsung di lapangan. Metode ini dilakukan melalui interaksi tatap muka dengan narasumber, menciptakan komunikasi dua arah yang dinamis antara peneliti dan responden. Kegiatan wawancara tidak akan efektif jika hanya salah satu pihak yang aktif; baik peneliti maupun responden harus terlibat aktif dalam diskusi terkait topik penelitian. Hasil wawancara kemudian dicatat untuk mendukung analisis dan penyusunan laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi kesulitan belajar siswa kelas III di SD N 4 Metro Barat dalam memahami pelajaran IPAS. Peneliti mewawancarai pendidik, siswa, dan

orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mengetahui mengapa anak tersebut mengalami kesulitan belajar.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan cermat terhadap fenomena yang relevan dengan penelitian. Dalam proses ini, peneliti memanfaatkan indra penglihatan untuk mencatat fakta secara langsung, seperti kondisi fisik, perilaku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

Pada penelitian ini, observasi digunakan guna mengetahui mengapa anak tersebut mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPAS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yang berasal dari kata "dokumen" (benda tertulis), merupakan metode pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, seperti buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan dokumen lainnya. "Metode dokumentasi dilaksanakan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis". Metode ini berperan penting dalam penelitian karena menyediakan data yang mendukung kelancaran analisis dan penyusunan laporan. Dokumentasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait nilai peserta didik, foto, kegiatan, tabel, dan gambar yang menggambarkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran

IPAS. Data ini membantu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu metode pemeriksaan validitas data dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber atau objek penelitian lainnya. "Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber atau objek penelitian lainnya demi memperoleh data yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah". Teknik ini tidak hanya memverifikasi kebenaran data, tetapi juga memperkaya wawasan penelitian.

Triangulasi dapat melibatkan variasi sumber data, metode pengumpulan data, peneliti, atau teori analisis. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada triangulasi sumber, yaitu memverifikasi informasi melalui perbandingan data yang dikumpulkan pada waktu dan dengan instrumen yang berbeda pada konteks penelitian kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Membandingkan data observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan informasi yang disampaikan oleh guru kelas, dan orang tua mengenai situasi penelitian untuk memastikan konsistensi data.
3. Membandingkan kondisi dan sudut pandang individu dengan berbagai pendapat dan perspektif dari para guru yang ada di sekolah.

4. Memverifikasi hasil wawancara dengan dokumen terkait untuk memastikan konsistensi dan keabsahan.

Tujuan triangulasi bukan mencari kebenaran mutlak, melainkan memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh menjadi lebih konsisten, konvergen, dan terhindar dari inkonsistensi atau kontradiksi.

E. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif untuk mengamati dan memahami objek penelitian secara sistematis berdasarkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Proses ini melibatkan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menstrukturkan data, menjelaskan temuan, dan menyusunnya pada kerangka yang jelas. Data kemudian diseleksi untuk menentukan informasi yang relevan dan dikaji secara mendalam, berikut langkah-langkahnya:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilah informasi penting berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan sejak tahap awal pengumpulan hingga penyusunan laporan penelitian. Proses ini bertujuan menyederhanakan data agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti guna melanjutkan pengumpulan data serta analisis berikutnya.

2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data, peneliti menyajikan data dengan merangkumnya secara singkat dan jelas. Pada penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dengan cara menguraikan data secara singkat. Proses ini membantu peneliti memahami temuan, merencanakan langkah selanjutnya, dan memberikan gambaran yang mudah dipahami bagi pembaca berdasarkan data yang telah diolah.

3. Kesimpulan Data

Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang membedakan penelitian ini dari yang lain. Kesimpulan disusun berdasarkan permasalahan yang diteliti, didukung oleh fakta di lapangan, dan diuraikan secara sistematis serta logis. Kesimpulan ini membantu pembaca memahami arah dan hasil penelitian, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang relevan dan kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 4 Metro Barat, sebuah sekolah negeri yang berlokasi di Jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung, dengan kode pos 34125. Sekolah ini berdiri berdasarkan SK pendirian nomor Dd 004105 tanggal 17 November 2009 dengan akses mudah melalui jalan utama, sehingga representatif bagi sekolah negeri di kawasan perkotaan Lampung yang mendukung kegiatan penelitian terkait kesulitan belajar pemahaman konsep metamorfosis dasar pada siswa kelas III.

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 4 Metro Barat

a. Visi Sekolah :

Berdasarkan Visi Pemerintah Daerah Kota Metro “KOTA CERDAS BERBASIS JASA DAN BUDAYA YANG RELIGIUS”. Serta mengacu pada Visi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro “TERWUJUDNYA KOTA METRO BERPENDIDIKAN, SEHAT, SEJAHTERA, DAN BERBUDAYA”. Dengan melihat visi Kota Metro dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota metro maka visi SDN 4 Metro Barat “ TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG UNGGUL DALAM PRESTASI, BERAKLAK, BERWAWASAN, SERTA HIDUP BERSIH DAN SEHAT”.

b. Misi Sekolah :

Berdasarkan Visi di atas, maka SD Negeri 4 Metro Barat menyusun Misi sebagai berikut:

- 1) Berprestasi, sebagai hasil akhir dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses.
- 2) Berakhlak, membentuk generasi beriman, bertaqwa, berbudi pekerti kepada manusia, alam dan negara.
- 3) Berwawasan, membentuk generasi yang berwawasan lingkungan dan ilmu Pengetahuan dan Teknologi selaras dengan perkembangan zaman. Bertingkah laku yang baik yang tercermin dalam nilai – nilai karakter mempertahankan budaya luhur dan identitas budaya daerah, serta berfikir terbuka.

c. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan Sekolah di UPTD SD Negeri 4 Metro Barat antara lain:

- 1) Semua warga sekolah mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta memiliki ahlak yang mulia.
- 2) Siswa mampu meraih prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Semua warga sekolah dapat mewujudkan sikap toleransi dan gotong royong demi terwujudnya rasa kebersamaan.
- 4) Terwujudnya generasi yang mampu mengikuti perkembangan IPTEK.

- 5) Terciptanya pola hidup bersih tertatanya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, bersih dan sehat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa kelas III SD N 4 Metro Barat dalam memahami mata pelajaran IPAS

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bagaimana analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep metamorfosis pada mata pelajaran IPAS bagi siswa kelas III di SD N 4 Metro Barat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama pembelajaran IPAS berlangsung selain itu, peneliti mewawancarai guru kelas III, beberapa orang tua siswa, dan siswa kelas III itu sendiri, serta mengumpulkan dokumentasi pendukung yang relevan.

Berikut adalah paparan analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep metamorfosis pada pelajaran IPAS bagi siswa kelas III di SD N 4 Metro Barat. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan belajar dalam memahami konsep metamorfosis pada dasarnya muncul sebagai gejala nyata yang terlihat dalam berbagai perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Gejala ini teridentifikasi melalui 8 indikator kesulitan belajar sebagai berikut:

a. Deskripsi Ciri-Ciri Kesulitan Belajar

1) Indikator Kesulitan Belajar *Perception*

Kesulitan persepsi muncul ketika siswa sulit mengenali, menafsirkan, atau memproses stimulus yang diterima melalui indera

seperti apa yang dilihat dan didengar selama pembelajaran. Hal ini teramati jelas saat kegiatan praktik atau pengamatan gambar tahapan metamorfosis kupu-kupu (telur → ulat → kepompong → kupu-kupu dewasa) maupun katak (telur → berudu → katak muda → katak dewasa). Siswa tersebut fokus melaksanakan aktivitas menggambar atau menyusun urutan gambar tahapan, tetapi ketika guru mengajukan pertanyaan konseptual seperti “Apa yang terjadi pada ulat setelah membentuk kepompong?”, ia cenderung diam, menunduk, atau memberikan jawaban yang tidak tepat meskipun telah melihat dan mendengar penjelasan berulang. Fenomena ini mencerminkan hambatan persepsi seperti siswa kesulitan menghubungkan pengalaman visual dan auditori secara mendalam dengan pemahaman konsep perubahan bentuk yang abstrak, sehingga respon terhadap stimulus pembelajaran menjadi lambat atau minim. Akibatnya, pemahaman keseluruhan tentang proses metamorfosis sebagai perubahan bertahap yang terstruktur menjadi terganggu, dan hal ini konsisten dengan temuan observasi serta wawancara.

2) Indikator Kesulitan Belajar *Attention*

Siswa menunjukkan kesulitan yang sangat terlihat pada indikator *attention*, yaitu kemampuan untuk tetap fokus dan mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung masih sangat lemah. Menariknya, ketika peneliti bertanya langsung kepada beberapa siswa tentang seberapa baik mereka memperhatikan

penjelasan guru, hampir semuanya menjawab dengan percaya diri bahwa mereka fokus mendengarkan apa yang disampaikan. Namun, pengamatan langsung di kelas menceritakan kisah yang berbeda sekali seperti banyak siswa sama sekali tidak konsentrasi. Ada yang asyik mengobrol dengan teman sebangku, ada yang sibuk menggambar, bermain kartu, dan ada pula yang berjalan mondar-mandir di kelas tanpa alasan jelas. Bahkan saat guru menunjuk satu siswa secara spesifik untuk membaca paragraf dari buku, siswa itu sering kali terkejut dan panik ia harus buru-buru mencari halaman dan kalimat yang dimaksud karena sebelumnya tidak menyimak sama sekali.

Dari keseluruhan penjelasan diatas, jelas terlihat adanya indikator kesulitan belajar berupa *attention* yang ditandai dengan ketidakfokusan siswa saat guru sedang menjelaskan materi. Alih-alih mendengarkan, banyak siswa lebih memilih melakukan aktivitas sampingan seperti mengobrol atau bermain-main. Akibatnya, perhatian mereka mudah terpecah, pemahaman terhadap materi menjadi sangat dangkal, dan mereka kesulitan menangkap konsep yang sedang diajarkan. Gangguan ini tidak hanya merugikan proses belajar siswa yang bersangkutan, tetapi juga sering kali mengganggu konsentrasi teman sekelas dan suasana pembelajaran secara keseluruhan.

3) Indikator Kesulitan Belajar *Memory*

Siswa menunjukkan kesulitan yang cukup nyata pada indikator *memory*, yakni sulit mengingat kembali materi yang sudah pernah

dijelaskan dan dipelajari. Saat guru mengulang pelajaran minggu sebelumnya dan bertanya lagi, sebagian besar siswa hanya diam, tidak bisa menjawab dengan tepat, atau butuh dorongan berulang dari guru agar ingatan mereka muncul kembali. Penyebab utamanya terlihat dari pola kebiasaan sehari-hari yaitu siswa menghabiskan waktu terlalu banyak untuk bermain, sehingga mereka jadi malas mengulang pelajaran dan lebih memilih kegiatan yang terasa lebih menyenangkan meski kurang bermanfaat. Akibatnya, materi sulit masuk ke ingatan jangka panjang karena pikiran mereka masih terbawa oleh kesenangan bermain, bahkan saat sudah berada di kelas.

“Siswa kurang perhatian dan kurang fokus dalam belajar (*Attention*). Terlalu banyak kegiatan yang kurang bermanfaat yang siswa lakukan sehingga sulit untuk mengingat materi pelajaran (*Memory*)”.⁴³

Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa mengalami masalah dalam perhatian dan fokus saat belajar, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran. Ketidakfokusan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebisingan di lingkungan, kurangnya minat, atau masalah emosional. Selain itu, siswa sering kali terlibat dalam kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti bermain game atau menonton televisi, yang tidak memberikan nilai edukatif dan mengalihkan perhatian dari pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kesulitan siswa dalam mengingat informasi yang telah dipelajari, sehingga menghambat perkembangan

⁴³ Wawancara dengan guru kelas III yaitu Ibu Diah Susanti S.Pd pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kelas SD Negeri 4 Metro Barat

akademis mereka. Dengan demikian, kombinasi antara kurangnya perhatian dan terlalu banyak kegiatan yang tidak mendukung pembelajaran menjadi tantangan nyata dalam proses belajar siswa.

Pernyataan ini semakin kuat setelah wawancara dengan orang tua. Banyak yang mengaku anaknya pulang sekolah langsung tiduran, main kelereng, main HP sebentar, ngaji, lalu lanjut main HP lagi hingga sore bahkan malam. Kegiatan lain seperti “main kartu dan kelereng” atau “main kelereng sendiri” juga sering disebut sebagai prioritas utama sepulang sekolah. Saat peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dirumah terlihat beberapa siswa yang di jumpai sedang bermain game di *handphone*.

“Anak saya tiduran sepulang sekolah sama istirahat main HP⁴⁴ Sehabis pulang sekolah nonton tv sebentar terus ngaji, selebihnya main HP, belajar paling kalau cuma ada PR”.⁴⁵ Kegiatan pulang sekolah ya palingan main game di HP mba terus dia suka main kelereng di depan rumah bareng temenya”.⁴⁶

Dampaknya jelas terasa bahwa siswa enggan mengulang materi, lebih memilih bermain, dan akhirnya lupa konsep yang sudah diajarkan. Kebiasaan bermain berlebihan ini ikut “masuk” ke sekolah, membuat mereka sulit fokus, retensi materi menurun drastis, dan

⁴⁴ Wawancara dengan orang tua siswa kelas III yaitu Ibu Nubaiti pada hari Kamis, 29 Januari 2026 di SD Negeri 4 Metro Barat

⁴⁵ Wawancara dengan orang tua siswa kelas III yaitu Ibu Mursini pada hari Kamis, 29 Januari 2026 di rumah sekolah SD Negeri 4 Metro Barat

⁴⁶ Wawancara dengan orang tua siswa kelas III yaitu Ibu Ratna pada hari Kamis, 29 Januari 2026 di rumah siswa SD Negeri 4 Metro Barat

pemahaman konsep metamorfosis serta materi IPAS lainnya menjadi semakin sulit tercapai.

4) Indikator Kesulitan Belajar *Processing Speed*

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sering kali terlihat lambat dalam memproses informasi, terutama saat mengerjakan tugas atau soal pada mata pelajaran IPAS. Pengamatan selama pembelajaran materi metamorfosis menunjukkan hal ini dengan sangat jelas, siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan soal maupun menyerahkan hasil tugas. Banyak di antara mereka akhirnya saling bertanya kepada teman sebangku hanya demi mempercepat penyelesaian pekerjaan.⁴⁷

Berdasarkan temuan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan indikator kesulitan belajar berupa *processing speeds*, yaitu lambatnya proses menerima, memahami, dan menerapkan informasi baru yang baru saja disampaikan. Siswa dengan pola ini umumnya memiliki kecepatan kognitif yang rendah karena mereka tidak langsung paham, langkah pertama yang diambil bukan mencari sendiri di buku atau mencerna ulang penjelasan guru, melainkan langsung bertanya jawaban ke teman. Seharusnya, siswa perlu lebih fokus menyimak penjelasan guru sejak awal agar proses pemahaman berjalan lebih lancar dan tidak terlalu lambat saat mengerjakan tugas. Sama seperti indikator kesulitan sebelumnya, jika

⁴⁷ Observasi dengan siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

fondasi pemahaman dasar lemah, maka pemrosesan materi baru pun akan terhambat. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan agar siswa lebih rajin mencatat inti penjelasan selama di kelas dan mengulangnya lagi di rumah langkah sederhana ini bisa membantu meningkatkan kecepatan pemrosesan informasi secara bertahap seiring waktu.

5) Indikator Kesulitan Belajar *Metacognitif*

Siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan hambatan yang cukup jelas pada indikator *metacognitif*, yaitu kesulitan dalam mengatur dan memantau pemahaman mereka sendiri terhadap materi baru. Saat guru menjelaskan pelajaran, siswa sering kali kurang memahami apa yang disampaikan. Ketika ditanya kembali tentang materi yang baru saja dipelajari, mereka hampir tidak mampu menjawab dengan benar atau bahkan tidak bisa memberikan penjelasan sederhana.⁴⁸

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman baru atau membuat kesimpulan dari apa yang baru saja dipelajari ciri khas dari indikator *metacognitif* yang lemah. Ketika proses pembentukan pemahaman ini terganggu, siswa juga kesulitan menyimpulkan atau menghubungkan konsep satu dengan yang lain. Akibatnya, mereka semakin sulit mengikuti materi berikutnya. Contoh nyata terlihat pada pembelajaran materi metamorfosis saat guru menjelaskan tahapan

⁴⁸ Observasi dengan siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

perubahan kupu-kupu atau katak, siswa tidak benar-benar memahami penjelasan tersebut. Ketika tiba saat praktik menggambar urutan tahapan atau menyusun gambar metamorfosis, mereka mengalami kesulitan besar dalam menerapkannya sering salah urutan, bingung tahap mana yang berikutnya, atau tidak tahu alasan di balik setiap perubahan bentuk. Seharusnya, siswa lebih aktif dan giat selama proses belajar dengan benar-benar memperhatikan penjelasan guru, mencatat poin-poin penting atau langkah-langkah secara rinci, serta mengulang materi di rumah menggunakan catatan tersebut. Dengan demikian, mereka akan memiliki pegangan yang kuat untuk memahami ulang konsep dan membangun pemahaman yang lebih baik, sehingga kesulitan metacognitif dapat berkurang seiring waktu.

6) Indikator Kesulitan Belajar *Language*

Di kelas III terdapat Ainun dan Rafi yang menunjukkan kesulitan nyata pada indikator *language*, terutama dalam kemampuan berkomunikasi secara verbal. Mereka sering kali tidak mau atau tidak mampu merespons ketika guru memintanya membaca teks di depan kelas ia hanya diam, menunduk, dan menghindari kontak mata. Bahkan saat ditanya langsung oleh guru maupun teman sekelas, responnya tetap sangat minim hanya diam, sesekali menengok ke kiri dan kanan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Menariknya, ketika tidak ada yang memperhatikan atau bertanya, Rafi kadang berbicara sendiri

menggumam pelan seperti sedang membaca buku atau melamun sambil bergumam.⁴⁹

“Pada saat ditanyai, dia cenderung hanya diam, mengalihkan pandangan ke kiri dan kanan tanpa memberikan tanggapan sedikit pun. Kondisi serupa terjadi ketika mereka merasa tidak nyaman atau sakit dia pun tetap diam tanpa ekspresi.”⁵⁰

Kondisi ini mencerminkan keterbatasan yang cukup signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif atau menyampaikan pikiran maupun reseptif yaitu memahami dan merespons ucapan orang lain. Ainun dan Rafi yang mengalami kesulitan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau sekadar ikut berpartisipasi dalam percakapan kelas. Situasi ini menegaskan bahwa keterbatasan signifikan dalam menyampaikan pikiran, menyusun kalimat, memahami ucapan orang lain, dan ikut berpartisipasi dalam percakapan kelas, sehingga kesulitan bahasa menjadi salah satu hambatan utama mereka dalam memahami materi IPAS, khususnya konsep metamorfosis yang menuntut penjelasan verbal yang jelas.

7) Indikator Kesulitan Belajar *Academic*

Beberapa siswa di kelas, secara konsisten memperoleh nilai ulangan harian yang rendah dan berada di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Pola jawaban mereka sering terlihat asal-asalan, kurang terstruktur, atau bahkan mengandalkan

⁴⁹ Observasi dengan siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

⁵⁰ Wawancara dengan guru kelas III yaitu Ibu Diah Susanti S.Pd pada hari Kamis, 29 Januari 2026 di ruang kelas SD Negeri 4 Metro Barat

contek-mencontek dari teman sebangku, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman teks tertulis. Meskipun Afkar tidak bisa membaca lancar, masih mampu menjawab pertanyaan secara lisan dengan cukup baik dan mengerti konsep angka meski bukan melalui tulisan, sedangkan Ainun dan Rafi yang juga kesulitan membaca cenderung pendiam, pemalu, dan jarang mau bicara sehingga sulit menunjukkan pemahaman mereka melalui jawaban tertulis maupun diskusi kelas.

“Nilai ulangan siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bab yang sedang dibahas jika babnya tergolong mudah, biasanya hanya sedikit siswa yang nilainya di bawah KKTP, dan siswa-siswa yang nilainya di bawah KKTP itu umumnya adalah anak-anak seperti Afkar, Ainun, dan Rafi yang mengalami kesulitan membaca serta lambat dalam mengekspresikan pemahaman”.⁵¹

Temuan ini mengindikasikan adanya kesulitan belajar pada ranah *academic*, yang ditandai dengan nilai yang terus-menerus di bawah standar minimal. Meski demikian, pencapaian rendah ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa tersebut, karena beberapa siswa lainnya di kelas yang sama juga mengalami nilai ulangan di bawah KKTP. Oleh karena itu, diperlukan komitmen lebih besar dari siswa melalui pengulangan materi secara rutin, latihan soal tambahan, serta bimbingan yang lebih terarah seperti Afkar yang lebih mudah memahami melalui penjelasan lisan, guru bisa lebih sering mengajaknya bicara langsung. Sedangkan bagi Ainun dan Rafi yang

⁵¹ Wawancara dengan guru kelas III yaitu Ibu Diah Susanti S.Pd pada hari Kamis, 29 Januari 2026 di ruang kelas SD Negeri 4 Metro Barat

pendiam dan butuh waktu lebih lama untuk menjawab, guru bisa memberikan waktu tambahan agar mereka tidak terburu-buru.

Dengan langkah-langkah sederhana ini, diharapkan nilai mereka bisa meningkat secara perlahan dan akhirnya mencapai standar ketuntasan (KKTP) yang sudah ditetapkan sekolah.

8) Indikator Kesulitan Belajar *Social*

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sering menunjukkan pola perilaku sosial yang terganggu selama proses pembelajaran. Sebagian dari mereka cenderung mengganggu teman sekelas, sementara yang lain justru memilih diam total, baik saat pembelajaran maupun saat kegiatan kelompok. Akibatnya, interaksi dan sosialisasi dengan teman menjadi sangat minim. Seperti yang dikemukakan, “Siswa dengan kesulitan belajar biasanya tidak suka bertanya pada teman yang sudah mengerti dan jarang berusaha mencoba secara mandiri”.⁵² Peneliti juga mengamati bahwa Ainun adalah anak yang lebih suka diam daripada ikut ramai bersama teman-temannya. Situasi ini berubah sedikit setelah kehadiran Syifa sebagai siswa baru di kelas, keduanya langsung membentuk kedekatan dan lebih sering berdua saja.

“Ainun Cuma mau main sama Syifa nyaman dengan Syifa karena keduanya sama-sama pendiam dan tidak memerlukan banyak bicara untuk saling memahami Syifa baru di kelas, jadi mereka sama-sama belum punya banyak teman.” alasan utama memilih berdua saja “Kalau rame-rame, dia takut salah bicara atau diejek.”⁵³

⁵² Observasi dengan siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

⁵³ Wawancara dengan guru kelas III yaitu Ibu Diah Susanti S.Pd pada hari Kamis, 29 Januari 2026 di ruang kelas SD Negeri 4 Metro Barat

Syifa, sebagai siswa baru yang masih beradaptasi, juga menemukan rasa aman serupa pada Ainun, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membentuk interaksi sosial yang terbatas. Kondisi ini mencerminkan lemahnya dukungan sosial di antara siswa yang dipengaruhi oleh rasa canggung dan ketakutan akan penilaian negatif dari kelompok besar, sehingga ia mencari kenyamanan pada hubungan pertemanan yang rendah tekanan. Banyak yang lebih memilih diam daripada bertanya atau berinteraksi, terutama karena takut diejek. Padahal, keberhasilan belajar sangat bergantung pada hubungan positif dengan teman sekelas dan interaksi sosial yang sehat. Ketika sosialisasi terganggu seperti ini, proses pemahaman konsep secara keseluruhan pun menjadi terhambat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengidentifikasi delapan indikator kesulitan belajar yang dialami siswa kelas III dalam memahami konsep metamorfosis pada mata pelajaran IPAS. Indikator-indikator tersebut adalah *perception, attention, memory, processing speed, metacognitive language, academic, social*.

b. Deskripsi Pemahaman Konsep Metamorfosis

Respon siswa terhadap pemahaman konsep IPAS dengan materi metamorfosis dikelas III SD Negeri 4 Metro Barat

Untuk menyajikan analisis yang lebih mendalam tentang tanggapan siswa terhadap konsep IPAS yang diajarkan guru, dibutuhkan informasi tambahan yang lebih kaya mengenai karakteristik respons mereka. Peneliti

memberikan gambaran umum mengenai potensi tanggapan siswa berdasarkan variasi tingkat pemahaman konsep IPAS yang teramati. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap 3 peserta didik diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Wawancara Peneliti dengan Responden

Pertanyaan (Indikator Pemahaman)	Responden 1 (Afkar)	Responden 2 (Ainun)	Responden 3 (Rafi)
<i>Interpreting</i> (menafsirkan/mengartikan): Memahami makna informasi atau konsep: Tahapan metamorfosis kupu-kupu (urut dari awal).	Benar: Telur → Ulat → Kepompong → Kupu-kupu. (Pemahaman dasar baik)	Benar tapi ragu: Telur → Ulat → Kepompong → Kupu-kupu. (Lambat, pandang bawah)	Benar tapi pelan: Telur → Ulat → Kepompong → Kupu-kupu. (Diam sebentar, menunduk)
<i>Exemplifying</i> (mencontohkan) Memberi contoh yang tepat: Contoh 2 hewan lain yang metamorfosis.	Katak & Ayam (Salah: Ayam bukan metamorfosis).	Ayam & Kucing (Semua salah).	Kucing & Ayam (Semua salah)
<i>Classifying</i> (mengklasifikasikan) Mengelompokkan berdasarkan kriteria: Hewan yang metamorfosis dari daftar (kupu-kupu, katak, nyamuk, belalang, ayam, kucing, ikan).	Kupu-kupu, katak, belalang, nyamuk (Benar kecuali belalang sempurna).	Kupu-kupu, katak, ayam, ikan (Banyak salah).	Semuanya (Salah total).
<i>Comparing</i> (membandingkan) Menemukan persamaan/perbedaan: Perbedaan metamorfosis kupu-kupu (sempurna) vs belalang (tidak sempurna).	Benar: Kupu-kupu punya kepompong, belalang tidak.	Salah: Belalang tak punya sayap dari kecil, kupu-kupu punya sayap besar.	Salah: Kupu-kupu lebih cantik. (Menggeleng, tidak tahu).
<i>Explaining</i> (menjelaskan) Menyatakan sebab-akibat atau hubungan: Kenapa kecebong (anak katak) hidup di air dulu?	Salah: Kecebong suka main air, kalau di darat mati kering	Benar fungsional: Kecebong tak bisa jalan di darat, hanya berenang.	Salah: Biar tidak kedinginan. (Suara kecil).
<i>Infering</i> (menyimpulkan) Membuat kesimpulan logis dari fakta: Kenapa buang genangan air (untuk cegah nyamuk metamorfosis)?	Salah: Biar tidak banjir.	Salah: Biar tidak banjir, lantai tidak licin.	Salah: Supaya lantai rumah tidak licin.

--	--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara tanya-jawab dengan tiga siswa responden yakni Afkar, Ainun, dan Rafi mengenai pemahaman konsep metamorfosis dalam pelajaran IPAS, terlihat pola yang konsisten menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap siklus hidup hewan masih berada pada tingkat dasar dan sering kali terhaapambat oleh kesulitan dalam mengolah informasi lebih dalam. Secara umum, ketiga siswa mampu menguraikan tahapan dasar metamorfosis kupu-kupu dengan urutan yang benar, seperti dari telur menjadi ulat, kemudian kepompong, dan akhirnya kupu-kupu dewasa, meskipun respons mereka disertai keraguan, jeda panjang, atau sikap menunduk yang mengindikasikan kurangnya kepercayaan diri. Namun, ketika ditantang untuk memberikan contoh hewan lain yang mengalami metamorfosis serupa, jawaban mereka cenderung keliru, dengan menyebut hewan seperti ayam, kucing, atau ikan yang sebenarnya tidak melalui proses metamorfosis lengkap, menandakan kebingungan dalam membedakan konsep tersebut dari pertumbuhan biasa.

Kemampuan klasifikasi hewan berdasarkan jenis metamorfosis tampak lemah, di mana siswa seperti Rafi bahkan menganggap semua hewan dalam daftar mengalami perubahan besar-besaran, sementara Ainun dan Afkar mencampuradukkan antara yang benar (seperti kupu-kupu dan katak) dengan yang salah. Perbandingan antara metamorfosis sempurna (seperti pada kupu-kupu) dan tidak sempurna (seperti pada belalang) juga menjadi titik kelemahan, dengan penjelasan yang sederhana atau tidak akurat, misalnya

mengaitkannya dengan estetika seperti "kupu-kupu lebih cantik" daripada perbedaan biologis seperti keberadaan tahap kepompong. Saat diminta menjelaskan alasan di balik fenomena tertentu, seperti mengapa kecebong hidup di air sebelum menjadi katak dewasa, respons mereka lebih bersifat intuitif dan kurang ilmiah seperti "agar tidak kering" atau "karena tidak bisa jalan di darat" yang menunjukkan ketidakmampuan menghubungkan konsep dengan prinsip adaptasi lingkungan.

Akhirnya, dalam menyimpulkan implikasi praktis seperti pentingnya membuang genangan air untuk mencegah siklus nyamuk, ketiga siswa gagal menangkap esensi pencegahan penyakit atau ekologis, dan malah mengaitkannya dengan masalah sehari-hari seperti banjir atau lantai licin, yang mencerminkan pemahaman yang dangkal dan tidak terintegrasi dengan pengetahuan lebih luas. Secara keseluruhan.

Dari wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun siswa memiliki dasar pengetahuan faktual, mereka kesulitan dalam menginterpretasikan, membandingkan, menjelaskan, dan menyimpulkan konsep metamorfosis secara mandiri, yang kemungkinan dipengaruhi oleh hambatan persepsi, perhatian, dan bahasa, serta kurangnya latihan mendalam di kelas maupun rumah. Hal ini menekankan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan berulang untuk membangun pemahaman yang lebih kokoh pada siswa kelas III ini.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas III SD N 4 Metro Barat Dalam Memahami Mata Pelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi yang melibatkan guru kelas III, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri, faktor penyebab kesulitan belajar dalam memahami materi IPAS dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar: faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa.

Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Barat adalah:

a. Dari segi Psikologi dan mental terdiri dari 2 faktor yaitu:

- 1) Intelegensi. Di kelas ini terdapat siswa yang mengalami kesulitan memproses informasi bukan karena malas atau IQ rendah, tetapi ia tidak bisa membaca sama sekali. Meskipun demikian, kadang ia masih bisa mengerti dan menjawab pertanyaan sederhana secara lisan, tetapi sering kali hanya diam ketika ditanya, menengok ke kiri dan kanan tanpa memberikan respons apa pun, atau menggelengkan kepala. Selama pembelajaran berlangsung, siswa ini kerap keluar-masuk kelas tanpa izin guru, sementara yang lain terkadang berjalan-jalan di dalam kelas dan mengganggu temannya. Anak tersebut hanya diam saja ketika ditanya, tengok kanan dan kiri, tidak ada respon

apapun dan sering keluar masuk kelas tanpa permisi, sering juga jalan-jalan di kelas terkadang mengganggu teman satu kelasnya.⁵⁴

Kondisi ini menegaskan bahwa keterbatasan kemampuan intelektual dan mental pada siswa tersebut menjadi salah satu penyebab utama kesulitan mereka dalam menguasai materi IPAS. Tanpa penanganan yang tepat dan konsisten, seperti pendekatan yang lebih sederhana atau waktu respon lebih panjang, hambatan ini tidak hanya menurunkan prestasi akademik siswa bersangkutan, tetapi juga berpotensi mengganggu alur pembelajaran seluruh kelas. Meskipun faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, gaya mengajar guru, atau interaksi dengan teman sebaya juga ikut berperan, faktor internal seperti ini tampak lebih dominan dan mendesak untuk ditangani.

- 2) Motivasi, Kurangnya Motivasi belajar memengaruhi kesulitan siswa dalam memahami materi IPAS, khususnya konsep metamorfosis di kelas III. Motivasi rendah muncul ketika siswa tidak melihat nilai atau kegunaan dari pelajaran tersebut, sehingga mereka tidak merasa perlu berusaha keras untuk memahami konsep yang sebenarnya cukup abstrak seperti urutan tahapan metamorfosis atau alasan biologis di balik perubahan bentuk hewan. Akibatnya, siswa cenderung pasif selama pembelajaran seperti jarang bertanya, enggan mencatat, dan tidak berusaha mengulang materi sendiri di luar kelas. Tanpa motivasi yang kuat, pemahaman mereka tetap di tingkat hafalan nama tahapan

⁵⁴ Observasi dengan siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

seperti telur, ulat, kepompong tanpa benar-benar mengerti prosesnya. Hal ini membuat siswa mudah bosan, cepat menyerah saat materi terasa sulit, dan akhirnya tertinggal dalam pelajaran secara berkelanjutan.

b. Dari segi Emosional dan Kebiasaan Sikap yang Salah

- 1) Segi Emosional, siswa yang mengalami kesulitan belajar secara emosional sering merasa takut salah bicara atau diejek teman jika berpartisipasi. Hal ini terlihat pada kasus Ainun dan Syifa. Saat peneliti melakukan wawancara dan observasi pada tanggal 29 Januari 2026 siswa terlihat hanya berdua saja ia juga menyatakan “kalau rame-rame aku takut salah bicara atau diejek”. Akibatnya mereka memilih diam total, tidak mau bertanya meski tidak paham, dan menghindari interaksi kelas. Emosi ini membuat mereka menutup diri dari proses belajar. Lalu Emosi negatif pada yaitu Rafi yang menunjukkan emosi yang tertutup diam total saat ditanya, hanya menengok kanan-kiri atau menggeleng, bahkan saat merasa sakit tetap diam. Ini menunjukkan hambatan emosional yang sangat kuat dalam mengekspresikan pemahaman atau kebutuhan belajar.
- 2) Kebiasaan Sikap yang Salah, yang bertentangan dengan kegiatan didalam kelas. Saat pembelajaran berlangsung, siswa lebih suka mengobrol, main kartu, gambar-gambar, jalan-jalan di kelas, atau mengganggu teman daripada memperhatikan guru. Siswa juga cepat menyerah dan malas mengulang materi dan sering bilang “susah”,

“nggak ngerti”, lalu langsung berhenti berusaha, saat ditanya tentang pembelajaran dikelas, siswa sering menjawab ngawur atau langsung contek teman tanpa berusaha memahami, yang menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab terhadap proses belajar sendiri.⁵⁵ Kebiasaan ini sudah menjadi pola tetap dan membuat mereka kehilangan sebagian besar penjelasan materi metamorfosis.

“Kebiasaan dirumah seperti langsung tiduran, main HP, main kelereng menonton televisi secara berlebihan, atau keluar bermain hingga malam membuat mereka tidak pernah mengulang pelajaran dan hanya belajar saat ada PR saja.”⁵⁶

Siswa umumnya tidak mengulang atau meninjau kembali materi yang telah diajarkan di sekolah setelah pulang ke rumah, mereka lebih memilih langsung bermain bersama teman atau melakukan kegiatan lain yang terasa lebih menyenangkan. Kebiasaan ini membuat materi sulit tertanam dalam ingatan jangka panjang, sehingga siswa kesulitan mengingat kembali konsep-konsep penting, termasuk urutan tahapan metamorfosis pada mata pelajaran IPAS. Aktivitas sehari-hari yang tidak mendukung belajar sangat memengaruhi gaya belajar mereka di kelas, pikiran siswa sering masih terbawa oleh rencana bermain, sehingga konsentrasi mudah terpecah dan pemahaman materi semakin terganggu.

Beberapa perilaku yang sering teramati dan berdampak negatif meliputi mengobrol tentang hal-hal di luar pelajaran, bermain-main sendiri atau dengan teman seperti kartu atau menggambar, mengganggu teman

⁵⁵ Observasi dengan siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

⁵⁶ Wawancara dengan orang tua siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

yang sedang fokus, serta bermain seharian di rumah mulai dari main kelereng, bersepeda, hingga aktivitas luar ruang lainnya hingga malam. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk memperkuat pemahaman di rumah, membuat konsep pemahaman belajar yang sangat bergantung pada pengulangan dan pemikiran ulang tetap sulit dipahami dan mudah terlupakan.

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar yaitu:

1. Faktor keluarga, yaitu

- a. Kebiasaan dibiarkan bebas bermain handphone dan beraktivitas di luar tanpa pengaturan waktu yang jelas. Meskipun terkadang diberi nasihat, anak tetap melanjutkan bermain hingga waktu habis tanpa batasan nyata. Akibatnya, waktu belajar efektif di rumah menjadi sangat minim bahkan hampir tidak ada. Siswa hanya mau belajar jika ada PR dari sekolah tanpa PR, mereka langsung kembali ke handphone atau bermain di luar.

Kebiasaan keluarga yang membiarkan anak menghabiskan waktu berjam-jam dengan kegiatan yang tidak mendukung kegiatan belajar tanpa pengendalian ini berdampak langsung pada kesulitan belajar. Anak menjadi malas melakukan belajar mandiri, konsentrasi terganggu karena pikiran masih terbawa oleh permainan, dan materi pelajaran termasuk konsep metamorfosis pada IPAS sulit tertanam karena tidak pernah diulang atau diproses ulang di rumah.

Akhirnya, siswa mengalami kesulitan mengingat serta memahami konsep secara mendalam, semata-mata karena waktu belajar efektif di luar jam sekolah nyaris tidak ada.

b. Keadaan ekonomi keluarga

Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi salah satu penghambat utama kesulitan belajar siswa. Orang tua sering menyadari bahwa anaknya kesulitan membaca lancar keterampilan fondasi untuk memahami teks, gambar, dan penjelasan tahapan metamorfosis namun tidak mampu menyediakan les atau bimbingan belajar atau bimbel membaca karena faktor biaya.⁵⁷ Ibu Ratna, mengungkapkan bahwa ia sangat ingin anaknya ikut les agar bisa membaca lebih lancar, tetapi kondisi ekonomi keluarga yang sulit membuat hal itu tidak mungkin dilakukan dan ia tidak ada waktu untuk mengajari Afkar dikarenakan sibuk bekerja.⁵⁸

Faktor keterbatasan ekonomi ini, siswa kehilangan akses bimbingan tambahan yang sangat dibutuhkan untuk memperkuat kemampuan dasar membaca. Tanpa dukungan tersebut, mereka tetap kesulitan mengikuti penjelasan di kelas, pemahaman konsep metamorfosis tidak berkembang optimal, dan proses belajar secara keseluruhan semakin tertinggal tanpa intervensi yang memadai dari luar.

⁵⁷ Wawancara dengan orang tua siswa kelas III yaitu Ibu Mursini SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

⁵⁸ Wawancara dengan orang tua siswa kelas III yaitu Ibu Ratna SD Negeri 4 Metro Barat pada hari Kamis, 29 Januari 2026 SD Negeri 4 Metro Barat

2. Faktor dari sekolah, yaitu:

a. Kelemahan sistem pembelajarn

Kurangnya penggunaan alat peraga, media pembelajaran interaktif, atau pendekatan berbasis siswa membuat proses belajar terasa pasif. Tidak ada penguatan melalui pengulangan aktif, permainan edukatif, atau evaluasi formatif yang rutin. Guru juga jarang memberikan tugas rumah yang dirancang untuk memperkuat pemahaman misalnya menggambar urutan metamorfosis di rumah, sehingga siswa tidak punya kesempatan mengulang materi secara mandiri. Sehingga, pemahaman konsep metamorfosis tetap dangkal siswa mungkin tahu nama tahapannya, tapi tidak memahami proses biologis atau hubungan antar tahapan.

b. Ketidaksesuaian metode pengajaran

Pembelajaran sering kali hanya mengandalkan metode ceramah satu arah dari guru tanpa banyak variasi aktivitas. Siswa duduk diam mendengarkan penjelasan panjang tentang tahapan metamorfosis seperti telur-ulat-kepompong-kupu-kupu, tanpa kesempatan praktik langsung, diskusi kelompok, atau penggunaan media visual interaktif seperti video animasi. Akibatnya, siswa mudah bosan, konsentrasi cepat hilang, dan materi terasa abstrak serta sulit dicerna.

c. Jumlah siswa terlalu banyak

Di kelas III memiliki jumlah siswa yang cukup padat 31 orang siswa, sehingga guru sulit memberikan perhatian individual kepada setiap anak, terutama siswa yang kesulitan membaca atau memahami konsep dasar. Guru tidak bisa memantau apakah siswa benar-benar mengikuti penjelasan atau hanya diam karena tidak paham. Siswa yang lambat memproses informasi seperti yang terlihat pada indikator *processing speed* dan *metacognitif* sering tertinggal tanpa mendapat bantuan langsung.

3. Faktor dari masyarakat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal, siswa sangat mudah terpengaruh oleh kondisi sosial di rumah mereka, terutama kebiasaan teman sebaya yang sering bermain bersama di luar tanpa pengawasan memadai, sehingga kegiatan bermain dan bergaul mendominasi waktu luang mereka. Setelah pulang sekolah, banyak siswa langsung bergabung dengan teman untuk bermain kelereng, bersepeda, atau aktivitas luar ruang lainnya hingga sore bahkan malam, membuat mereka enggan belajar di rumah, malas mengulang materi, dan lebih memprioritaskan bermain bersama teman. Pengaruh lingkungan sosial yang negatif ini memperburuk kesulitan belajar, karena siswa kehilangan waktu untuk memperkuat pemahaman konsep metamorfosis yang membutuhkan pengulangan rutin dan pemikiran ulang, sehingga pemahaman tetap dangkal dan mudah terlupakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dari observasi, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti Analisis Kesulitan Belajar Dalam Memahami Pemahaman Konsep IPAS Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri 4 Metro Barat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa kelas III SD N 4 Metro Barat dalam memahami konsep metamorfosis mencakup delapan aspek utama. Siswa mengalami hambatan Persepsi sulit mengenali tahapan visual, perhatian mudah terganggu, daya ingat lemah, pemrosesan informasi lambat, metakognitif rendah (sulit menyimpulkan sendiri), bahasa terbatas (ekspresi verbal minim), prestasi akademik rendah (nilai < KKTP), Interaksi sosial rendah (cenderung diam/takut salah). Kondisi ini menyebabkan pemahaman konsep metamorfosis tetap dangkal.
2. Faktor penyebab kesulitan belajar tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain:
 - A. Faktor internal dari keterbatasan intelegensi dan kesehatan mental (respon lambat, diam, perilaku mengganggu pada siswa tertentu).
 - B. Faktor eksternal meliputi kebiasaan keluarga (main HP/bermain berlebih, ekonomi terbatas), sekolah (metode ceramah monoton,

minim media, kelas padat), masyarakat (pengaruh teman sebaya prioritas bermain.

B. Saran

1. Guru: gunakan variasi metode (video animasi, permainan edukatif, diskusi kecil), berikan motivasi dan reward, serta pendekatan individual.
2. Orang tua: batasi waktu gadget/bermain luar, susun jadwal belajar rutin, dampingi ulang materi sederhana.
3. Siswa: biasakan fokus mendengar, catat poin penting, ulangi di rumah, dan bertanya jika bingung.
4. Sekolah: sediakan media interaktif dan program pendampingan siswa berkebutuhan khusus untuk mendukung Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Agustina, S N, Babang Robandi, Ika Rosmiati, and Yusup Maulana. “Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru IPAS Pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9180–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>.
- Ahmadi, Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Al, Septy Nurfadhillah et. “Pengembangan Media Visual Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas IV SD N Daan Mogot 1 Kota Tangerang.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 2 (2021): 303–12.
- Al, Yogi Setya Novanti et. “Kemampuan Pemahaman Konsep Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Gender.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 8, no. 1 (2021): 43–46.
- Anderson dan Krathwol, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2010.
- Aslan. “Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik.” *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 1, no. 2 (2018): 56–65.
- Budiyono, Fajar. “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Gapura Timur I Sumenep.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2018): 60–67.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Debrianti, Auliah, Ahmad Ismail Abdussabir, and Rosdiana. “Profesionalitas Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Auliah.” *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 70–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/isedu.v2i1.826>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Faizah, Haizatul. “Belajar Dan Pembelajaran.” *JURNALBASICEDU* 8, no. 1 (2024): 466–76.
- Hadis riwayat Muslim, no. 2699
- Haqiqi, Arghob Khofya. “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Kota Semarang.” *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 6, no. 1 (2018): 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/eds.v6i1.838>.
- Iman, Mujhirul. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

- Kemendikbudristek. *Buku Guru Dan Buku Siswa IPAS Kelas 3 Kurikulum Merdeka*, 2022.
- Mardi. “Diagnosis Kesulitan Belajar Ipa Dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Al – Fathanah Makassar.” Uin Alauddin Makassar, 2015.
- Marlina, Tuti. “Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2022): 67–72.
- Marpaung, David Septian Sumanto. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)*. Langsa: Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan : Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslim, Arifin. *Pembelajaran IPA*. Purwokerto: UMP, 2014.
- Nasution, Toni, and Maulana Arafat Lubis. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Nurhayannah. “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas V Madrasah Tahfidz Al-Qur’an Mi Muhammadiyah Bontobodda Kabupaten Gowa.” Uin Alauddin Makassar, 2022.
- Parni. “Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 3, no. 2 (2020): 98–99.
- Pautina, Amalia Rizki. “Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak.” *Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 22.
- Pingge, Heronimus Delu, and Muhammad Nur Wangid. “Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2, no. 1 (2015): 150.
- Purwaningsih. “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik,” *Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 4 (2022): 22–27.
- Rahmah, Dea Anjelia, and Risma Delima Harahap. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1246–53.
- Ratnawati, Sri. “Faktor Penyebab Kesulitan Belajar (Studi Kasus Pada SDN Unggulan Kuningan).” *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/pedagogi.v4i2.1087>.
- Rosdiana. “Prinsip Dasar Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al- Qur’an.” *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* I, no. 1 (2017): 105–20.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4131>.

- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Sams, Rosma Hartiny. *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Sholehah, Siti Makrifatus. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 3 (May 2025): 279–92. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1749>.
- Sidiarto, Lily Djokosetio. *Perkembangan Otak Dan Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Universitas indonesia, 2007.
- Slameto. *Belajar : Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Yogyakarta: Alfabeta, 2023.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara, 2024.
- Watson, S., Dkk. (2014). *Guidelines for Educating Students with Specific Learning Disabilities*.
- Wisudawati, Asih Widi, and Eka Sulistyowati. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 2 Modul Ajar Ipas

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM “Tahapan Siklus Makhhluk Hidup”

Fase/Kelas : B/III (Tiga)
Materi : Siklus Makhhluk Hidup
Alokasi Waktu : ... kali pertemuan (... JP)

Dimensi Profil Lulusan :

1. Penalaran Kritis
2. Kreativitas
3. Kolaborasi
4. Kemandirian
5. Komunikasi

Kompetensi Awal :

1. Murid sudah mengenal berbagai macam makhhluk hidup.
2. Murid dapat mengidentifikasi ciri-ciri makhhluk

Tujuan Pembelajaran :
 Murid dapat menjelaskan tahap siklus yang dilalui oleh makhhluk hidup.

Pengetahuan Bermakna :
 Murid dapat memahami bahwa semua makhhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) mengalami rangkaian perubahan (siklus hidup)..

Kerangka Pembelajaran :

<p>Praktik Pedagogis Pendekatan kolaboratif dan diskusi kelompok, memperhatikan siklus makhhluk hidup melalui video pembelajaran</p>	<p>Lingkungan Pembelajaran Budaya Belajar: Mendorong eksplorasi aktif dan rasa ingin tahu murid tentang siklus makhhluk hidup. Ruang Fisik: Ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran secara interaktif melalui pengamatan, diskusi kelompok.</p>
<p>Kemitraan Pembelajaran Antar Murid: bekerja dalam kelompok kecil untuk melakukan pengamatan siklus makhhluk hidup melalui video.</p>	<p>Pemanfaatan Digital Video pembelajaran: Menampilkan video tentang siklus makhhluk hidup yang bersumber dari youtube</p>

Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1 Menyusun Berbagai Bangun Datar

Memahami

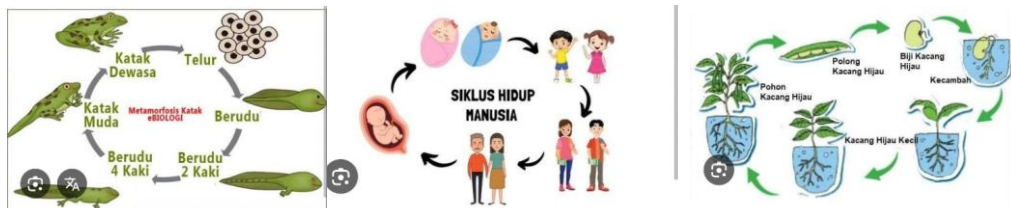
Prinsip Pembelajaran: Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan

- Murid diberikan asesmen awal dengan pertanyaan pemantik :
 - “Mengapa makhluk hidup perlu berkembang biak?”
 - “Apakah kalian melihat perubahan dalam diri kalian masing-masing?”
 - “Pernah kalian memperhatikan perubahan pada anak ayam yang tumbuh menjadi besar?”
- Pendidik menjelaskan ciri-ciri makhluk hidup secara singkat.
- Murid menyaksikan video pembelajaran tentang siklus makhluk hidup.. (https://youtu.be/IsCQH07cUo0?si=HWCHdRZgd_rSkR0v).
- Murid diminta untuk mengidentifikasi isi video yang mereka saksikan.
- Murid dibagi ke dalam 3 kelompok kecil.
- Kelompok 1 untuk mengidentifikasi secara spesifik siklus hidup pada manusia
- Kelompok 2 untuk mengidentifikasi secara spesifik siklus hidup pada hewan
- Kelompok 3 untuk mengidentifikasi secara spesifik siklus hidup pada tumbuhan
- Murid melakukan diskusi dalam kelompok dengan pendampingan pendidik.
- Murid secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lainnya.
- Pendidik memberikan apresiasi kepada semua kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi.
- Pendidik memberikan penguatan berdasarkan hasil diskusi semua kelompok.
- Melakukan ice breaking

Mengaplikasi

Prinsip Pembelajaran: Bermakna dan Menggembirakan

- Murid melakukan asesmen formatif
- Murid diberikan beberapa pilihan amplop yang berisi gambar siklus makhluk hidup yang belum disusun.
- Murid secara berkelompok bekerja sama untuk menyusun siklus makhluk hidup yang mereka dapat secara acak.



Lembar Aktivitas
Menulis cerita singkat

Langkah-langkah aktivitas:

- Pilih salah satu makhluk hidup (manusia, hewan, atau tumbuhan) dan tulis cerita singkat tentang perjalanan hidupnya dari awal sampai akhir.

Rubrik Asesmen Formatif

Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Murid mampu menulis 4 kalimat tentang siklus makhluk hidup dengan tetap dan benar.	Murid mampu menulis 3 kalimat tentang siklus makhluk hidup dengan tetap dan benar.	Murid mampu menulis 2 kalimat tentang siklus makhluk hidup dengan tetap dan benar.	Murid hanya mampu menulis 1 kalimat tentang siklus makhluk hidup dengan tetap dan benar.

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT

Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Januari 2026

Tempat : SD Negeri 4 Metro Barat

Objek : Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS

1. Kemampuan siswa dalam memahami isi materi serta alat bantu/media pembelajaran yang dipakai oleh guru
2. Tingkat konsentrasi dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung
3. Kemampuan siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari
4. Kecepatan siswa dalam memahami dan mengolah informasi dari materi pembelajaran
5. Keterampilan siswa dalam mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar
6. Bahasa atau ungkapan yang digunakan siswa saat menyampaikan pendapat atau pertanyaan
7. Capaian atau hasil nilai akademik yang diperoleh siswa
8. Interaksi dan komunikasi siswa dengan teman sebaya lainnya

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Pernyataan Ya / Tidak		Deskripsi faktor yang terjadi
				Ya	Tidak	
1	Kesulitan belajar	1. Perception (Persepsi)	Memahami materi yang dijelaskan oleh guru			

			Memahami media pembelajaran yang digunakan oleh guru			
		2. Attention (Perhatian)	Siswa berkonsentrasi saat belajar			
			Siswa memperhatikan dalam belajar			
		3. Memory (Daya Ingat)	Siswa memikirkan hal lain saat belajar			
		4. Processing speeds (Kecepatan Pemrosesan)	Lamban saat memproses sesuatu			
		5. Metacognition	Kecakapan siswa mengikuti pembelajaran			

		6. Language	Kalimat siswa mudah dipahami			
		7. Academic	Hasil belajar rendah			
		8. Social	Komunikasi yang baik dengan teman			
			Kerjasama kelompok			

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Guru Kelas :
 Hari/Tanggal Wawancara :
 Tempat Wawancara :
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

1. Sejak kapan mata pelajaran IPAS mulai diterapkan?
2. Apa saja materi pokok IPAS yang sudah diajarkan kepada siswa hingga saat ini?
3. Menurut Ibu, apakah siswa menunjukkan minat yang baik terhadap metode pengajaran yang digunakan dalam pelajaran IPAS?
4. Dalam proses pembelajaran IPAS, apakah terdapat dampak positif terhadap minat belajar siswa?
5. Bagaimana kondisi umum kelas dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran IPAS berlangsung?
6. Apakah tersedia fasilitas sekolah yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar IPAS?
7. Apakah terdapat hambatan atau kesulitan tertentu yang dialami siswa selama proses pembelajaran IPAS?
8. Apakah dalam pembelajaran IPAS terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami materi?
9. Menurut Ibu, apa saja faktor utama penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar?
10. Bagaimana tingkat konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung?
11. Bagaimana respons atau tanggapan siswa terhadap materi yang disampaikan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar?
12. Bagaimana hubungan antar siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan teman-temannya di kelas?
13. Bagaimana pola pengulangan materi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar?
14. Sikap siswa seperti apa yang biasanya menjadi penanda bahwa mereka sedang kesulitan memahami pelajaran?

15. Apa saja upaya yang sudah dilakukan Ibu untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar?
16. Apa yang dilakukan Ibu untuk memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa yang mengalami kesulitan?
17. Bagaimana tingkat kecepatan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran?
18. Apakah siswa yang kesulitan belajar menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengungkapkan pemahaman mereka secara lisan?
19. Apakah saat guru menjelaskan materi, siswa langsung memahami penjelasan tersebut?
20. Apakah Ibu sering menggunakan media pembelajaran dalam mengajar?
21. Apa harapan Ibu terhadap siswa kelas III ke depannya?

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Siswa :
 Hari/Tanggal Wawancara :
 Tempat Wawancara :
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

Aspek	Tujuan	Indikator	Pertanyaan
Anderson dan Krathwol (2010)	Kemampuan siswa dalam mengubah bentuk informasi dari satu ke yang lain, yang ditunjukkan melalui mengklasifikasikan, menyampaikan ulang konsep dengan bahasa sendiri tanpa mengubah makna, mewakili, serta menerjemahkan suatu konsep.	Menginterpretasikan atau menafsirkan (<i>Interpreting</i>),	Halo, [Nama Siswa], terima kasih ya sudah mau diajak ngobrol sebentar. Kita mau bahas tentang perubahan bentuk hewan, boleh ya? Pertama, kamu tahu nggak kupu-kupu itu berubah bentuk dari apa saja sampai jadi kupu-kupu dewasa? Coba sebutkan tahapannya satu per satu,urut dari awal.
	Menemukan contoh spesifik dari suatu konsep melalui penggambaran dan pemikiran yang mengubah abstrak menjadi konkret.	Memberikan contoh (<i>Exemplifying</i>)	Selain kupu-kupu, ada hewan lain yang juga berubah bentuk dari kecil sampai dewasa. Kamu bisa sebutkan dua contoh nggak?
	Menentukan apakah sesuatu termasuk dalam kategori tertentu, yang	Mengklasifikasikan (<i>Classifying</i>)	Sekarang coba pikirkan hewan-hewan ini: kupu-kupu, katak,

	ditunjukkan dengan mengkategorikan dan menggolongkan.		nyamuk, belalang, ayam, kucing, ikan. Menurut kamu, yang mana saja yang mengalami perubahan bentuk besar-besaran, atau yang namanya metamorfosis? Kamu bisa sebutkan yang benar saja.
	Mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua hal atau lebih seperti objek, kejadian, ide, masalah, atau situasi melalui kontras, pemetaan, dan pencocokan	Membandingkan (<i>Comparing</i>)	Kamu tahu nggak bedanya metamorfosis kupu-kupu sama belalang? Kupu-kupu itu sempurna, belalang tidak sempurna. Coba jelaskan satu perbedaan yang kamu ingat.
	Membangun model sebab-akibat dari suatu sistem.	Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	Sekarang tentang katak ya. Anak katak namanya kecebong, dia hidup di air. Tapi katak dewasa bisa hidup di darat. Menurut kamu, kenapa kecebong harus hidup di air dulu?
	Mengabstraksi konsep atau prinsip melalui proses menemukan pola di	Menyimpulkan (<i>Inferring</i>)	Terakhir nih, nyamuk bertelur di air, lalu jadi jentik yang juga

	antara sejumlah contoh hingga membentuk kesimpulan.		di air. Makanya sering dibilang kita harus membuang genangan air di sekitar rumah. Kamu tahu nggak kenapa kita harus melakukan itu?
--	---	--	---

Lampiran 6**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
Nama Orang Tua/Wali :
Hari/Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :
Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

1. Assalamualaikum Ibu/Bapak, apa kabar? Dengan siapa saya berbicara?
2. Apakah anak Ibu belajar secara rutin di rumah?
3. Apa saja cara yang biasa Ibu lakukan agar anak mau belajar dengan giat?
4. Setelah pulang sekolah, kegiatan apa yang biasanya dilakukan anak Ibu?
5. Apa saja aktivitas yang sering dilakukan anak Ibu bersama teman-temannya di rumah?
6. Apakah Ibu sering bertanya kepada anak tentang kegiatan atau pelajaran apa yang telah dilakukan di sekolah hari itu?
7. Jika anak memperoleh nilai ulangan yang kurang baik, bagaimana tanggapan atau respons Ibu?
8. Apakah anak Ibu memiliki kakak atau adik?
9. Jika anak mendapatkan nilai yang rendah, apakah saudara kandungnya turut membantu atau mengajak anak belajar lebih rajin di rumah?
10. Apakah anak mengalami kesulitan saat belajar di rumah?
11. Jika anak melakukan kesalahan, bagaimana sikap atau cara Ibu menegurnya?
12. Apakah anak Ibu memiliki kebiasaan menonton televisi atau bermain gadget yang berlebihan di rumah?
13. Sebagai orang tua, apa harapan Ibu terhadap anak ke depannya?

Lampiran 7**HASIL WAWANCARA**

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Guru Kelas : Diah Susanti S,Pd
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026
 Tempat Wawancara : Ruang kelas
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan mata pelajaran IPAS mulai diterapkan?	Kelas 3 mbak.
2	Apa saja materi pokok IPAS yang sudah diajarkan kepada siswa hingga saat ini?	itu kita pertama belajar anatomi tumbuh tumbuhan terus klasifikasi hewan berdasarkan jenis makanannya dan bentuknya abis itu metamorfosis atau siklus hidup, tentang energi belum diajarin mbak terus sekarang bentang alam.
3	Menurut Ibu, apakah siswa menunjukkan minat yang baik terhadap metode pengajaran yang digunakan dalam pelajaran IPAS?	Untuk beberapa ya mbak mungkin sekitar beberapa persennya mereka antusias tapi ya sisanya kurang apa lagi buat 3 anak yang mbak wawancara tadi itu yang paling sulit karena belum bisa baca dan lebih banyak bermain dan susah fokus.
4	Dalam proses pembelajaran IPAS, apakah terdapat dampak positif terhadap minat belajar siswa?	Dampak minatnya si belum ya mbak, karena hanya sedikit siswa yang antusias yang berarti minatnya rendah, dari pelajaran ipas itu sendiri dan mungkin juga dari

		metode pengajaran saya.
5	Bagaimana kondisi umum kelas dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran IPAS berlangsung?	Luar biasa aktif, aktif yang belajar dan aktif ribut jadi memang hampir rata rata hyperaktif tetapi saya tidak ada data yang menjelaskan mengapa anak ini tu kenapa gitu kok tenaganya banyak saya juga ga paham.
6	Apakah tersedia fasilitas sekolah yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar IPAS?	Alhamdulillah cukup, buku cukup, ada proyektor dan ada TV besar dari presiden dan memang belum saya manfaatin.
7	Apakah terdapat hambatan atau kesulitan tertentu yang dialami siswa selama proses pembelajaran IPAS?	Baca susah, susah fokus, orang tua ny tidak mendukung. Kalo Rafi dan Ainun cenderung diam aja mbak kalo di tanya cuma tengak tengok doang.
8	Apakah dalam pembelajaran IPAS terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami materi?	Ya ada itu tadi mbak.
9	Menurut Ibu, apa saja faktor utama penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar?	Orang dewasanya yang ga kasih respon bagus kayak orang tua terima mentahan aja jadi cuma belajar di sekolah aja dirumah enggak, saya juga selalu pakai metode ceramah juga saya pernah pakai PJBL anak anak Cuma antusias pas prakteknya tapi evaluainya materinya itu gak

		nyampe jadi saya balik lagi ke metode ceramah.
10	Bagaimana tingkat konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung?	Ya konsentrasi siswa ya tadi mba sulit ada barang jatuh nya pada buyar perhatiannya.
11.	Bagaimana respons atau tanggapan siswa terhadap materi yang disampaikan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar?	Ada materi yang kadang antusias dan ada juga enggak, kalo antusias ga ditanya aja jawab mbak, ntah itu asal jawab apa itu pengetahuan mereka, kalo anak anak yang 3 tadi emang respon nya biasa aja.
12.	Bagaimana hubungan antar siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan teman-temannya di kelas?	Hubungan nya akur aja sih mba, Cuma ya itu tadi Ainun Cuma mau main sama Syifa karena dia pemalu terus takut kalo sama yang lain nya karena kan Syifa juga anak baru disini, kalo Rafi walaupun pendiem dia kadang kadang juga bisa campur sama yang lain tapi ya kadang dia suka di usilin sama yang lain..
13.	Bagaimana pola pengulangan materi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar?	Saya ga pernah ngulang materi mbak, hasil ulangan di bawah KKM paling Cuma saya kasih remedial aja sih
14.	Sikap siswa seperti apa yang biasanya menjadi penanda bahwa mereka sedang kesulitan memahami pelajaran?	Saya lihat dari hasil belajarnya mbak, biasanya mereka kalo materi nya mudah yg di bawah KKM sedikit dan juga sering di

		bawah KKM itu umumnya ketiga anak tadi kayak Afkar,Ainun,Rafi krn mereka lambat , baca juga susah.
15.	Apa saja upaya yang sudah dilakukan Ibu untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar?	Saya ngadain sehari bercerita bukan Cuma untuk IPAS aja ya mbak tapi untuk minat anak buat membaca, sapa tau dari membaca ceita lama lama nanti kepe ngen belajar rajin
16.	Apa yang dilakukan Ibu untuk memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa yang mengalami kesulitan?	Ya itu sih mba palingan kita ice breaking dulu biar ga ngantuk.
17.	Bagaimana tingkat kecepatan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran?	Lama banget mbak
18.	Apakah siswa yang kesulitan belajar menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengungkapkan pemahaman mereka secara lisan?	Afkar ,Rafi, Ainun ya dia kalo di tanya bisa jawab lo mbak tapi ada kala nya mereka yang cuma bener bener diam total aja.
19.	Apakah saat guru menjelaskan materi, siswa langsung memahami penjelasan tersebut?	Enggak mbak ya itu tadi karena mereka menyerap materi lambat
20.	Apakah Ibu sering menggunakan media	Kalo media sih saya pernah pakai kartu nama nya papan baca tapi

	pembelajaran dalam mengajar?	itu untuk khusus untuk anak anak yang ga bisa baca
21.	Apa harapan Ibu terhadap siswa kelas III ke depannya?	Ga terlalu banyak si mba harapan nya tapi terkhusus untuk anak anak yang gabisa baca saya kepengen mereka itu tuntas baca dikelas 3 jadi nanti dikelas 4 mereka udah ga lagi di kategorikan anak dalam berkesulitan belajar.

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA

Responden 1

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Siswa : M.Afkar Anaqi
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026
 Tempat Wawancara : SD N 4 Metro Barat
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

P	Halo, Afkar, terima kasih ya sudah mau diajak ngobrol sebentar. Kita mau bahas tentang perubahan bentuk hewan, boleh ya? Pertama, kamu tahu nggak kupu-kupu itu berubah bentuk dari apa saja sampai jadi kupu-kupu dewasa? Coba sebutkan tahapannya satu per satu,urut dari awal.
R1	Tau! Dari telur, terus jadi ulat, trus kepompong, baru jadi kupu-kupu gede
P	Selain kupu-kupu, ada hewan lain yang juga berubah bentuk dari kecil sampai dewasa. Kamu bisa sebutkan dua contoh nggak?
R1	Ada katak sama... eh, ayam! Ayam dari telur jadi anak ayam trus gede
P	Sekarang coba pikirkan hewan-hewan ini: kupu-kupu, katak, nyamuk, belalang, ayam, kucing, ikan. Menurut kamu, yang mana saja yang mengalami perubahan bentuk besar-besaran, atau yang namanya metamorfosis? Kamu bisa sebutkan yang benar saja.
R1	Yang metamorfosis itu kupu-kupu, katak, sama belalang. Nyamuk juga nggak ya? Kayaknya iya deh
P	Kamu tahu nggak bedanya metamorfosis kupu-kupu sama belalang? Kupu-kupu itu sempurna, belalang tidak sempurna. Coba jelaskan satu perbedaan yang kamu ingat.

R1	Bedanya... kupu-kupu dari ulat jadi kepompong dulu, trus baru keluar sayap. Belalang nggak ada kepompongnya, langsung gede aja gitu.
P	Sekarang tentang katak ya. Anak katak namanya kecebong, dia hidup di air. Tapi katak dewasa bisa hidup di darat. Menurut kamu, kenapa kecebong harus hidup di air dulu?
R1	Karena kecebong suka main air. Kalau di darat nanti kering trus mati.
P	Terakhir nih, nyamuk bertelur di air, lalu jadi jentik yang juga di air. Makanya sering dibilang kita harus membuang genangan air di sekitar rumah. Kamu tahu nggak kenapa kita harus melakukan itu?
R1	Biar nggak banjir aja kali ya? Kalau air banyak, rumah bisa kebanjiran.

Lampiran 9

HASIL WAWANCARA

Responden 2

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Siswa : Ainun Adelia Putri
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026
 Tempat Wawancara : SD N 4 Metro Barat
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

P	Halo, Ainun, terima kasih ya sudah mau diajak ngobrol sebentar. Kita mau bahas tentang perubahan bentuk hewan, boleh ya? Pertama, kamu tahu nggak kupu-kupu itu berubah bentuk dari apa saja sampai jadi kupu-kupu dewasa? Coba sebutkan tahapannya satu per satu,urut dari awal.
R2	(diam sebentar, pandang ke bawah) ... Telur... trus ulat... trus... kepompong... baru kupu-kupu.
P	Selain kupu-kupu, ada hewan lain yang juga berubah bentuk dari kecil sampai dewasa. Kamu bisa sebutkan dua contoh nggak?
R2	(mikir sebentar) ... Ayam... sama kucing.
P	Sekarang coba pikirkan hewan-hewan ini: kupu-kupu, katak, nyamuk, belalang, ayam, kucing, ikan. Menurut kamu, yang mana saja yang mengalami perubahan bentuk besar-besaran, atau yang namanya metamorfosis? Kamu bisa sebutkan yang benar saja.
R2	(pelan) Kupu-kupu... katak... ayam... ikan.
P	Kamu tahu nggak bedanya metamorfosis kupu-kupu sama belalang? Kupu-kupu itu sempurna, belalang tidak sempurna. Coba jelaskan satu

	perbedaan yang kamu ingat.
R2	(ragu-ragu) ... Belalang... nggak punya sayap dari kecil... kupu-kupu punya sayap besar.
P	Sekarang tentang katak ya. Anak katak namanya kecebong, dia hidup di air. Tapi katak dewasa bisa hidup di darat. Menurut kamu, kenapa kecebong harus hidup di air dulu?
R2	(agak cepat) Karena... kecebong nggak bisa jalan di darat... dia cuma bisa berenang.
P	Terakhir nih, nyamuk bertelur di air, lalu jadi jentik yang juga di air. Makanya sering dibilang kita harus membuang genangan air di sekitar rumah. Kamu tahu nggak kenapa kita harus melakukan itu?
R2	(mikir lama) ... Biar nggak banjir... kalau banyak air di rumah... bisa licin.

Lampiran 10

HASIL WAWANCARA

Responden 3

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Siswa : Raafi Al Hafidz
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026
 Tempat Wawancara : SD N 4 Metro Barat
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

P	Halo, Rafi , terima kasih ya sudah mau diajak ngobrol sebentar. Kita mau bahas tentang perubahan bentuk hewan, boleh ya? Pertama, kamu tahu nggak kupu-kupu itu berubah bentuk dari apa saja sampai jadi kupu-kupu dewasa? Coba sebutkan tahapannya satu per satu, urut dari awal.
R3	(diam sebentar, menunduk, suara pelan) Ehm... telur... terus ulat... terus... kepompong... terus jadi kupu-kupu.
P	Selain kupu-kupu, ada hewan lain yang juga berubah bentuk dari kecil sampai dewasa. Kamu bisa sebutkan dua contoh nggak?
R3	(melihat ke bawah lagi) Ehm... kucing... sama ayam, soalnya Rafi punya banyak kucing dirumah.
P	Sekarang coba pikirkan hewan-hewan ini: kupu-kupu, katak, nyamuk, belalang, ayam, kucing, ikan. Menurut kamu, yang mana saja yang mengalami perubahan bentuk besar-besaran, atau yang namanya metamorfosis? Kamu bisa sebutkan yang benar saja.
R3	(diam lama, lalu pelan) Semuanya... kayaknya semuanya berubah.
P	Kamu tahu nggak bedanya metamorfosis kupu-kupu sama belalang?

	Kupu-kupu itu sempurna, belalang tidak sempurna. Coba jelaskan satu perbedaan yang kamu ingat.
R3	(menggeleng pelan) Nggak tahu... mungkin kupu-kupu lebih cantik.
P	Sekarang tentang katak ya. Anak katak namanya kecebong, dia hidup di air. Tapi katak dewasa bisa hidup di darat. Menurut kamu, kenapa kecebong harus hidup di air dulu?
R3	(suaranya makin kecil) Biar... nggak kedinginan...
P	Terakhir nih, nyamuk bertelur di air, lalu jadi jentik yang juga di air. Makanya sering dibilang kita harus membuang genangan air di sekitar rumah. Kamu tahu nggak kenapa kita harus melakukan itu?
R3	(menatap lantai) Supaya... lantai rumah nggak licin... kalau ada air banyak.

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Orang Tua/Dari Siswa : Mursini/ Ainun Adelia Putri
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026
 Tempat Wawancara : Rumah Siswa
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamualaikum Ibu/Bapak, apa kabar? Dengan Ibu siapa saya berbicara?	Walaikumsalam, Bu. Alhamdulillah baik. Ini Ibu Mursini, ibunya Ainun
2.	Apakah anak Ibu belajar secara rutin di rumah?	Kalau rutin belajar mandiri sih jarang sekali, Bu. Dia cuma belajar kalau ada PR dari sekolah. Kalau nggak ada PR, ya sudah, nggak belajar.
3.	Apa saja cara yang biasa Ibu lakukan agar anak mau belajar dengan giat?	Saya biasanya ingatkan saja, Bu. Kadang saya duduk di sampingnya kalau ada PR, tapi kalau dia sudah bilang “susah” atau “nggak bisa”, saya nggak bisa paksa terlalu keras karena dia mudah menangis atau diam saja.
4.	Setelah pulang sekolah, kegiatan apa yang biasanya dilakukan anak Ibu?	Pulang sekolah langsung mengaji dulu, Bu. Habis itu istirahat, nonton TV sebentar, lalu main HP. Kadang main HP sampai sore atau malam kalau nggak diambil.
5.	Apa saja aktivitas yang sering dilakukan anak Ibu bersama teman-temannya di rumah?	Jarang sekali, Bu. Ainun nggak suka main di luar. Kalau ada teman datang, paling main sebentar di rumah sama Syifa saja kalau Syifa ke sini. Kebanyakan dia

		sendirian atau sama HP nya.
6.	Apakah Ibu sering bertanya kepada anak tentang kegiatan atau pelajaran apa yang telah dilakukan di sekolah hari itu?	Kadang-kadang saya tanya, Bu. Tapi jawabannya cuma “biasa aja” atau diam. Dia susah cerita kalau ditanya.
7.	Jika anak memperoleh nilai ulangan yang kurang baik, bagaimana tanggapan atau respons Ibu?	Saya biasanya tanya kenapa nilainya begitu. Kalau dia bilang “nggak bisa baca”, saya kasihan. Saya ingin les membaca untuk dia, tapi biaya les mahal, Bu. Keluarga kami terbatas, jadi belum bisa.
8.	Apakah anak Ibu memiliki kakak atau adik?	Ada bu kakak nya kelas 5 di sekolah ini juga
9.	Jika anak mendapatkan nilai yang rendah, apakah saudara kandungnya turut membantu atau mengajak anak belajar lebih rajin di rumah?	Jarang si bu karena kakak nya usil sedangkan dia cengeng jadi sering berantem
10.	Apakah anak mengalami kesulitan saat belajar di rumah?	ya, Bu. Yang paling susah dia nggak bisa baca lancar. Kalau baca buku pelajaran saja lambat dan sering salah. Makanya dia cepat bosan belajar.
11.	Jika anak melakukan kesalahan, bagaimana sikap atau cara Ibu menegurnya?	Saya biasanya bilang “jangan begitu lagi ya, Nak”. Kalau dia diam atau nangis, saya peluk saja, nggak marah-marah karena dia mudah sedih.
12	Apakah anak Ibu memiliki kebiasaan menonton televisi atau bermain gadget yang berlebihan di rumah?	Iya, Bu. HP nya sering dipakai lama. Kadang saya ambil kalau sudah malam, tapi dia marah atau diam. TV juga sering ditonton kalau nggak ada yang ngajak main.

13.	Sebagai orang tua, apa harapan Ibu terhadap anak ke depannya?	Saya ingin Ainun bisa baca lancar dulu, Bu. Supaya dia nggak ketinggalan di sekolah dan bisa bergaul lebih baik. Saya harap dia jadi anak yang rajin belajar dan percaya diri nanti.
-----	---	--

Lampiran 12

HASIL WAWANCARA

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Orang Tua/Dari Siswa : Meli Ratnawati/M.Afkar Anaqi
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026
 Tempat Wawancara : Rumah Siswa
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamualaikum Ibu/Bapak, apa kabar? Dengan siapa saya berbicara?	Walaikumsalam, Bu. Alhamdulillah sehat. Ini Ibu Ratna, ibunya Afkar.
2.	Apakah anak Ibu belajar secara rutin di rumah?	Nggak rutin, Bu. Dia belajar cuma kalau ada PR atau lagi pengen aja. Kebanyakan nggak, karena saya juga sibuk kerja.
3.	Apa saja cara yang biasa Ibu lakukan agar anak mau belajar dengan giat?	Saya biasanya bilang "belajar dulu, Nak, nanti boleh main". Tapi kalau dia lagi malas, ya saya biarin aja karena saya cape pulang kerja. Kadang saya duduk nemenin, tapi nggak selalu.
4.	Setelah pulang sekolah, kegiatan apa yang biasanya dilakukan anak Ibu?	Pulang sekolah dia langsung istirahat, main HP sebentar, lalu main keluar rumah sama temen-temennya. Sering main kelereng atau lari-larian sampe sore atau malam, ga tau waktu.
5.	Apa saja aktivitas yang sering dilakukan anak Ibu bersama teman-temannya di rumah?	Kalau di rumah, jarang Bu. Lebih sering di luar, main kelereng atau sepedaan sama anak-anak sekitar. Kadang mereka main di halaman rumah saya, tapi saya biarin aja karena saya lagi kerja atau istirahat.

6.	Apakah Ibu sering bertanya kepada anak tentang kegiatan atau pelajaran apa yang telah dilakukan di sekolah hari itu?	Kadang tanya, Bu, tapi jawabannya cuma "biasa aja" atau "nggak ada". Dia nggak banyak cerita, jadi saya nggak paksa.
7.	Jika anak memperoleh nilai ulangan yang kurang baik, bagaimana tanggapan atau respons Ibu?	Ya saya tanya, kenapa gitu tapi dia gak banyak mau ngobrol sih jadi saya gatau jawaban dia.
8.	Apakah anak Ibu memiliki kakak atau adik?	Nggak ada saudara, Bu,
9.	Jika anak mendapatkan nilai yang rendah, apakah saudara kandungnya turut membantu atau mengajak anak belajar lebih rajin di rumah?	jadi saya sendiri yang bantu kalau bisa. Tapi saya juga nggak sering ajarin dia krena saya repot sehari hari, jadi susah bantu dia
10.	Apakah anak mengalami kesulitan saat belajar di rumah?	Iya, Bu. Yang paling susah dia baca buku pelajaran. Matematika sih dia bisa, tapi kalau baca teks panjang, dia langsung males.
11.	Jika anak melakukan kesalahan, bagaimana sikap atau cara Ibu menegurnya?	Saya bilang pelan aja, Bu, "jangan begitu lagi ya". Kalau marah besar, dia malah pergi main keluar.
12.	Apakah anak Ibu memiliki kebiasaan menonton televisi atau bermain gadget yang berlebihan di rumah?	Iya, Bu. HP dia sering dipakai lama-lama, candu banget main game atau video. Saya biarin karena kalau diambil dia marah, dan saya cape pulang kerja.
13.	Sebagai orang tua, apa harapan Ibu terhadap anak ke depannya?	Saya harap Afkar bisa baca lancar dulu, Bu, supaya nggak ketinggalan pelajaran. Pokoknya jadi anak yang mandiri dan sukses nanti.

Lampiran 13

HASIL WAWANCARA

Nama Sekolah : SD N 4 Metro Barat
 Nama Orang Tua/Dari Siswa : Nurbaiti/Raafi Al Hafidz
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026
 Tempat Wawancara : SD N 4 Metro Barat
 Wawancara Oleh : Reghina Ardiani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamualaikum Ibu/Bapak, apa kabar? Dengan siapa saya berbicara?	Walaikumsalam, Bu. Alhamdulillah sehat. Ini Ibu Nurbaiti, ibunya Rafi.
2.	Apakah anak Ibu belajar secara rutin di rumah?	Nggak rutin, Bu. Jarang sekali belajar mandiri. Dia cuma belajar kalau saya sempat nemenin, tapi saya kerja dinas, sering pulang malam.
3.	Apa saja cara yang biasa Ibu lakukan agar anak mau belajar dengan giat?	Saya biasanya ajak dia duduk bareng, tanya pelan pelan, dan kasih semangat. Tapi kalau dia diam atau nggak mau, saya nggak paksa karena dia mudah takut. Rafi memang begitu, susah bicara kalau rame rame, dia suka diam total. Tapi kalau diajak bicara empat mata, dia masih ngerti dan mau jawab pelan pelan. Dia agak penakut juga, kalau banyak orang langsung diam atau menunduk.
4.	Setelah pulang sekolah, kegiatan apa yang biasanya dilakukan anak Ibu?	Pulang sekolah dia langsung main HP dulu, Bu. Habis itu kalau saya belum pulang, dia main sepeda keliling komplek atau duduk di depan rumah.

5.	Apa saja aktivitas yang sering dilakukan anak Ibu bersama teman-temannya di rumah?	Jarang ada teman datang ke rumah, Bu. Dia nggak suka main rame rame. Kalau ada teman, paling main sepeda bareng sebentar di depan rumah, tapi cepat pulang lagi. Kebanyakan dia sendiri atau sama HP.
6.	Apakah Ibu sering bertanya kepada anak tentang kegiatan atau pelajaran apa yang telah dilakukan di sekolah hari itu?	Kadang saya tanya kalau lagi berdua, Bu. Tapi jawabannya singkat sekali, “ada gambar” atau “diam aja”. Kalau rame, dia nggak mau cerita sama sekali.
7.	Jika anak memperoleh nilai ulangan yang kurang baik, bagaimana tanggapan atau respons Ibu?	Saya tanya kenapa nilainya begitu. Tapi ya dia jawab nya ngalihin pembicaraan yang lain bu.
8.	Apakah anak Ibu memiliki kakak atau adik?	Ada kakak perempuan, Bu, tapi dia sudah kuliah dan jarang di rumah
9.	Jika anak mendapatkan nilai yang rendah, apakah saudara kandungnya turut membantu atau mengajak anak belajar lebih rajin di rumah?	Kakaknya jarang di rumah, Bu. Kalau lagi libur kuliah, kadang dia ajak Rafi gambar atau baca buku anak kecil, tapi nggak rutin.
10.	Apakah anak mengalami kesulitan saat belajar di rumah?	ya, Bu. Dia udah bisa baca sedikit, masih ngerti kalau dibaca pelan-pelan. Tapi responnya lambat, kalau ditanya cepat dia diam atau bingung. Kalau saya baca bareng dia, dia bisa ikut.
11.	Jika anak melakukan kesalahan, bagaimana sikap atau cara Ibu menegurnya?	Saya tegur pelan-pelan, Bu. “Nak, jangan begitu ya”.
12.	Apakah anak Ibu memiliki kebiasaan menonton televisi atau bermain gadget yang berlebihan di rumah?	HP-nya sering dipakai, Bu. Main game atau nonton kartun. Kadang saya biarin karena saya

		kerja, tapi saya usahain ambil kalau sudah malam.
13.	Sebagai orang tua, apa harapan Ibu terhadap anak ke depannya?	Saya harap Rafi bisa lebih percaya diri, Bu. Bisa baca lancar, nggak takut bicara di depan orang, dan bisa sekolah seperti anak biasa. Saya ingin dia mandiri dan bahagia nanti.

Lampiran 14 Surat Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0098/In.28/J/TL.01/11/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA SD NEGERI 4 METRO
BARAT
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu KEPALA SD NEGERI 4 METRO BARAT berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **REGHINA ARDIANI**
NPM : **2201030048**
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM MEMAHAMI
PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS 3 DI SD N 4
METRO BARAT

untuk melakukan prasurvey di SD NEGERI 4 METRO BARAT, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu KEPALA SD NEGERI 4 METRO BARAT untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 27 November 2025

Ketua Jurusan,



Dea Tara Ningtyas M.Pd

NIP **19940304 201801 2 002**

Lampiran 15 Surat Balasan Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0098/In.28/J/TL.01/11/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
**KEPALA SD NEGERI 4 METRO
BARAT**
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu **KEPALA SD NEGERI 4 METRO BARAT** berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **REGHINA ARDIANI**
NPM : 2201030048
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM MEMAHAMI
PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS 3 DI SD N 4
METRO BARAT**

untuk melakukan prasurvey di **SD NEGERI 4 METRO BARAT**, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu **KEPALA SD NEGERI 4 METRO BARAT** untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 27 November 2025

Ketua Jurusan,



Dea Tara Ningtyas M.Pd
NIP 19940304 201801 2 002

Lampiran 16 Surat Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-1732/In.28.1/J/TL.00/12/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
 Nuryanto (Pembimbing 1)
 (Pembimbing 2)
 di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **REGHINA ARDIANI**
 NPM : **2201030048**
 Semester : **7 (Tujuh)**
 Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
 Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
 Judul : **ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS III SD N 4 METRO BARAT**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 08 Desember 2025
 Ketua Jurusan,



Dea Tara Ningtyas M.Pd
 NIP **19940304 201801 2 002**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik. Untuk memastikan keasliannya, silahkan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://sismik.metrouniv.ac.id/v2/cek-suratbimbingan.php?npm=2201030048>
Token = 2201030048

Lampiran 17 Surat Tugas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0270/In.28/D.1/TL.01/01/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **REGHINA ARDIANI**
 NPM : 2201030048
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di SD N 4 METRO BARAT, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 22 Januari 2026

Mengetahui,
 Pejabat Setempat

 Budi Setyawan

Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 18 Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : /In.28/D.1/TL.00//2026
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
BUDI SETIAWAN S,Pd Gr SD N 4
METRO BARAT
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: /In.28/D.1/TL.01//2026, tanggal atas nama saudara:

Nama : **REGHINA ARDIANI**
NPM : 2201030048
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Maka dengan ini kami sampaikan kepada BUDI SETIAWAN S,Pd Gr SD N 4 METRO BARAT bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SD N 4 METRO BARAT, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN KONSEP METAMORFOSIS PELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS III DI SD N 4 METRO BARAT".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro,
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



NIP

Lampiran 19 Surat Balasan Izin Research



PEMERINTAH KOTA METRO
UPTD SEKOLAH DASAR NEGERI 4 METRO BARAT
 NPSN : 10807689 REG. 12.09.03.026 NSS : 101126103004

Alamat: Jln. Soekarno-Hatta Kel. Mulyojati Kec. Metro Barat (0725) 49868 email : sdn4mbokr@gmail.com



SURAT IZIN PENELITIAN

No : 421.6/011/D-1/10807689/2026

Dasar : Surat Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan No. B-0287/In.28/D.1/TL.00/01/2026 tanggal 22 Januari 2026
 Perihal : Izin Research

Kepala UPTD SD Negeri 4 Metro Barat memberikan izin kepada mahasiswa:

Nama : REGHINA ARDIANI
 NPM : 2201030048
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Program Studi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Semester : 8 (delapan)

Untuk melaksanakan research / survey di UPTD SD Negeri 4 Metro Barat sebagai syarat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul "ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMAHAMAN KONSEP METAMORFOSISI PELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS III DI UPTD SD NEGERI 4 METRO BARAT".

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 24 Januari 2026
 Plt. Kepala UPTD SD Negeri 4 Metro Barat



BUDI SETYAWAN, S.Pd.SD
 NIP 198612242010011002

Lampiran 20 Bukti Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-139/Un.36/S/U.1/OT.01/02/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : REGHINA ARDIANI
NPM : 2201030048
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PGMI

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201030048.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 11 Februari 2026
Kepala Perpustakaan

Aan Guroni, S.I.Pust.
NIP.19920428 201903 1 0094

Lampiran 21

HASIL DOKUMENTASI



Observasinya Saat pembelajaran IPAS berlangsung



Wawancara dengan Ibu Diah Susanti S.Pd guru kelas III



Wawancara dengan Ainun Adelia Putri Siswa Kelas III



Wawancara dengan M. Afkar Anaqi Siswa Kelas III



Wawancara dengan Raafi Al Hafidz Siswa Kelas III



Wawancara dengan Ibu Mursini Orang tua dari Ainun Adelia Putri Siswa Kelas III



Wawancara dengan Ibu Meli Ratnawati Orang tua dari M. Afkar Anaqi Siswa Kelas III



Wawancara dengan Ibu Nurbaiti Orang tua dari Raafi Al Hafidz Siswa Kelas III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Reghina Ardiani, Penulis merupakan anak kedua. Penulis berdomisili di Provinsi Lampung, Kota Metro, Kecamatan Metro Barat. Pendidikan formal penulis dimulai dari Taman Kanak Kanak PKK Metro Barat, lulus pada tahun 2009. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 4 Metro Barat dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Muhammadiyah 1 Metro, lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Metro dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)